

**AKULTURASI BUDAYA CHINA DAN JAWA TERHADAP
KEBERADAAN MASJID CHENG HOO SURABAYA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1

Perbandingan Agama

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K u. 2015 02 PA	No. REG : u. 2015/PA/02 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

Achmad Mufid S.R

NIM : E02211001

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PRODI PERBANDINGAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Achmad Mufid Samsu Rosidin

Nim : E02211001

Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin/ Perbandingan Agama

Judul Skripsi : Akulturasi Budaya China dan Jawa Terhadap Keberadaan
Masjid Cheng Hoo di Surabaya

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 juli 2015

Saya yang menyatakan,



Achmad Mufid S.R

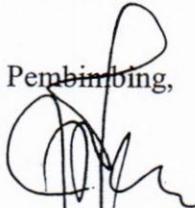
NIM : E02211001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang di tulis oleh Achmad Mufid S.R Nim. E02211001 ini telah di periksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Juli 2015

Pembimbing,



Dr. Hj. Wiwik Setyani, M. Ag

Nip. 197112071997032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Achmad Mufid S.R ini telah di pertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Agustus 2015

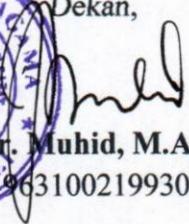
Menegaskan,

Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

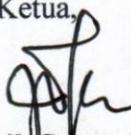


Dekan,


Dr. Muhid, M.Ag.

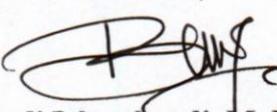
NIP. 196310021993031002

Ketua,


Dr. Hj. Wiwik Setyani, M.Ag.

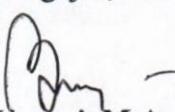
NIP. 197112071997032003

Sekretaris,


H. Budi Ichwahyudi, M. Fil. I.

NIP. 197604162005011004

Penguji I,


Dr. Kunawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002

Penguji II,


Akhmad Siddiq, M.A.

NIP. 197708092009121001

ABSTRAK

Skripsi tentang: Akulturasi Budaya China dan Jawa Terhadap Keberadaan Masjid Cheng Hoo di Surabaya.

Masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah tentang bagaimana akulturasi budaya China dan Jawa di Masjid Cheng Hoo Surabaya, bagaimana bagaimana bentuk-bentuk akulturasi budaya China dan Jawa di Masjid Cheng Hoo Surabaya, dan bagaimana tanggapan masyarakat sekitar tentang keberadaan Masjid tersebut.

Dalam menjawab pernyataan-pernyataan tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi. Sesuai dengan masalah tersebut maka sumber yang didapat dari hasil wawancara dan Arsip-arsip dari PITI sebagai organisasi yang menaungi Masjid Cheng Hoo, juga menggunakan literatur-literatur bacaan yang berhubungan dengan kajian ini. Berdasarkan masalah dan kesimpulan tersebut, bahwa dapat disimpulkan bahwa Masjid Muhammad Cheng Hoo merupakan bukti nyata akulturasi budaya China dan Jawa, yang mana bentuk bangunan mengambil arsitektur dari Tiongkok (yang lebih menonjol) yang di padukan dengan arsitektur Jawa. Dari penelitian ini belum menjawab lebih jauh bagaimana perkembangan akulturasi sebagai wujud peradaban baru yang lebih meluas lagi dan bagaimana reaksi para sejarawan terhadap seni bangun dalam arsitektur selanjutnya. Kiranya tema ini dapat dijadikan masalah penelitian selanjutnya.

Kata kunci: Akulturasi, Cheng Hoo, China, dan Jawa.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan.....	4
D. Manfaat.....	5
E. Kerangka Teori.....	5
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN CHINA..... 15

A. Definisi Akulturasi..... 15

1. Faktor yang Mempengaruhi Akulturasi..... 20

2. Problem Akulturasi..... 23

B. Budaya Jawa..... 24

1. Pengertian Budaya Jawa..... 24

2. Bentuk-bentuk Budaya Jawa..... 36

C. Kebudayaan China..... 43

1. Pengertian Budaya China..... 43

2. Bentuk-bentuk Budaya China..... 47

D. Percampuran Budaya China dan Jawa Menurut Prespektif
Koentjaraningrat..... 50

BAB III PROFIL MASJID CHENG HOO.....56

A. Asal-usul Nama Masjid Cheng Hoo..... 56

B. Sejarah Pendirian Masjid Cheng Hoo..... 58

C. Keunikan Seni Arsitektur Masjid Cheng Hoo..... 63

D. Jenis dan Bentuk bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo..... 68

E. Sejarah Penyebaran Islam China di Jawa Timur..... 71

F. Jejak Laksamana Cheng Hoo di Jawa Timur.....	76
G. Kegiatan di Masjid Cheng Hoo.....	78
H. Jamaah Masjid Cheng Hoo.....	80

BAB IV ANALISIS AKULTURASI BUDAYA CHINA DAN JAWA

TERHADAP MASJID CHENG HOO.....81

A. Akulturasi China dan Jawa di Masjid Cheng Hoo	81
B. Bentuk-bentuk Akulturasi China dan Jawa di Masjid Cheng Hoo.....	84
C. Respon Masyarakat.....	86

BAB V PENUTUP..... 90

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA..... 93

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah perkembangan arsitektur masjid di Indonesia searah dengan dakwah Islam, berawal sejak masuknya Islam di Indonesia. Bertambahnya pemeluk Islam dari masa ke masa, menuntut adanya sarana penunjang pengamalan ajaran Islam agar lebih sempurna, terutama sarana untuk keperluan ibadah sholat. Tempat sholat secara khusus telah menjadi syarat yang utama ketika komunitas Muslim telah berdomisili, tempat sholat menjadi kebutuhan yang harus di adakan.

Para ulama atau mubaligh yang datang ke Indonesia tidak sekaligus membangun tempat sholat, tetapi lebih menitik beratkan pada memberikan pengertian tentang ajaran Islam agar dapat di terima dan dipehami. Penyampaian dakwah yang dilakukan secara berangsur-angsur, dengan melalui proses rentan waktu yang sangat panjang dan tidak sekaligus dapat menghapus kepercayaan lama (animisme, dinamisme, Hindu, Buda). Kepercayaan masyarakat yang memeluk islam masih tercampur (sinkretis) terhadap kepercayaan sebelumnya. Demikian juga proses pembuatan tempat ibadah yang mengalami akulturasi dengan budaya dan kepercayaan masyarakat setempat.¹

Akulturasi kebudayaan Islam yang ada, khususnya di bidang arsitektur sangat jarang sekali di temukan sebuah bangunan peribadatan yang berbau budaya

¹Sidi Ghazalba, *Masjid Pusat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1996), h. 315

Tionghoa. Dalam sejarah umat Islam, munculnya Dinasti di Tiongkok, memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka perluasan kekuasaan wilayah Islam terutama dalam bidang budaya dan arsitektur bangunan yang sangat unik. Kebudayaan Tiongkok dapat diungkapkan sedikitnya lebih kurang 2000 tahun sebelum Masehi, akan tetapi peninggalan-peninggalan yang ada terutama di bidang arsitektur adalah masih terlihat jauh lebih muda dari sebelumnya. Pada umumnya bangunan peninggalan-peninggalan yang ada terbuat dari kayu, yang sejatinya mudah rapuh karena dimakan usia ataupun iklim disekitarnya, itu terjaga dari pengaruh dari luar yang tidak begitu pesat masuknya ke Tionghoa. Kebudayaan Tionghoa asli mulanya seni lukis hanya sebagai *Fine Art* skulptur dan arsitektur adalah pekerjaan tukang *Crafts Men*, yaitu suatu bangunan yang hanya suatu keharusan bagi manusia dan tidak usah ditekankan tentang keindahannya. Demikian pula tidak ada perbedaan antara bangunan yang digunakan untuk kepentingan keagamaan dan tempat biasa, kebanyakan bangunan seperti bentuk dan gaya kuil, kuburan, tempat umum, dan rumah semua mengikuti denah yang hampir sama.²

Selanjutnya adalah penggunaan istilah Tiongkok dan Tionghoa. Sekitar akhir abad ke-19 diambil jalan tengah penggunaan istilah Tiongkok yang di ambil dari terjemahan *Chung Kuo*. Pada tahun 1901, didirikan organisasi Tiong Hoa Hwee Kwan yang dipengaruhi oleh gerakan pembaharuan di daratan Tiongkok. Organisasi ini dipimpin oleh Kang Yu Wei, Liang Chi Chao, dan Pnoa Keng Hek di Jakarta.

²Djauhari Sumintardja, *Kompendium Sejarah Arsitektur*, Jilid 1, (Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan), h. 173-175



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Organisasi ini bertujuan untuk mengembangkan adat-istiadat dan tradisi Tionghoa sesuai ajaran Kong Hu Cu dan mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama di bidang ilmu tulis-menulis dan bahasa. Penggunaan kata Tionghoa juga terpengaruh gerakan Sun Yat-sen untuk mematuhi dynasty Ching dan menggantinya dengan "Chung Hwa Ming Kuo" atau "Republik Tiongkok". Sejak saat itu, mereka menyebut diri mereka dengan istilah Tionghoa, yaitu dialek Hokkian dari bahasa Mandarin Chung Hwa, dan menolak disebut China.

Sesuai dengan tata pola kehidupan masyarakat di Indonesia, yang memiliki banyak suku-suku dan budaya yang beragam dan mayoritas memeluk agama Islam, tentu banyak perubahan yang terjadi mulai dari masuknya Islam pertama kali hingga sekarang. Banyak sekali munculnya tempat peribadatan, bahkan ada tempat peribadatan yang telah merubah dirinya sebagai lambang akulturasi antar budaya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id lokal dan budaya asing. Corak bangunan Masjid senantiasa mengikuti perkembangan budaya dan interaksi manusia dalam mengimplementasikan imajinasinya untuk mendirikan sebuah Masjid.

Dalam hal ini banyak sekali bangunan yang dapat di kagumi bahkan di angkat kepermukaan untuk di bahas lebih mendalam, sebuah bangunan yang memiliki kemegahan dan keindahan merupakan garis tetap keafsahan suatu bangunan dan menjadi nilai tawar tersendiri di dalam masyarakat. Kemegahan dan keindahan yang menjadi dasar sebuah bangunan tetapi memiliki makna filosofis dan simbolis dari hasil akulturasi budaya yang ada, budaya sama halnya dengan keseluruhan pengetahuan yang di punyai manusia sebagai makhluk social, yang isinya adalah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang di hadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya.³ Oleh sebab itu bangunan Masjid ini merupakan sebuah symbol dan identitas dari pertemuan dua budaya yang memiliki arsitektur seni yang sangat berbeda dengan yang lainnya. arsitektur Masjid ini sangat kental dengan etnis budaya Tionghoa yang lebih mirip dengan Klenteng tempat peribadatan orang China, mulai dari bentuk, ukiran, warna, relief naga, peduk dan semuanya kental dengan ornamen-ornamen khas China. Setiap ukiran yang dibuat di bangunan Masjid ini merupakan sebuah cerminan dari budaya China dan Jawa yang terbentuk nyata dalam sebuah bangunan Masjid, adapula komunitas muslim Tionghoa yang melakukan kegiatan keagamaan di Masjid tersebut.

Pada era modern seperti sekarang ini, telah berkembang menjadi sebuah Masjid-masjid yang begitu megah, yang benar-benar memperhatikan keindahan arsitekturnya. Di dalam penyajian bentuk pada arsitektur masjid yang ada, selain adanya faktor dan fungsi untuk mewadai kegiatan dari lembaga itu, sering juga factor lambang atau symbol di harapkan kemunculannya oleh masyarakat atau pendirinya. Oleh sebab itu perkembangan arsitektur Masjid sebagai suatu peradaban yang ada di Surabaya ini, perlu dibahas lebih mendalam. Sebab dengan melihat arsitektur Masjid-masjid yang ada khususnya di Jawa Timur dengan adanya bangsa Tionghoa kita dapat melihat perkembangan budaya Islam terutama dari segi arsitekturnya yang menjadi hasil dari akulturasi budaya China dan Jawa yang berbeda dari yang lainnya.

³Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), h. 14.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Keunikan dan akulturasi budaya China dengan Jawa dapat dijelaskan secara detail pada rumusan masalah berikut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana akulturasi budaya China dan Jawa di Masjid Cheng Hoo Surabaya?
2. Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi budaya China dan Jawa di Masjid Cheng Hoo Surabaya?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar tentang keberadaan Masjid tersebut?

C. Tujuan

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan terjadinya akulturasi antara budaya China dan Jawa yang menghasilkan entitas baru.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Menjelaskan beragam bentuk akulturasi antara budaya China dan Jawa yang dapat ditemukan pada Masjid Cheng Hoo.
3. Menemukan informasi dari masyarakat sekitar terkait keberadaan Masjid Cheng Hoo Surabaya sebagai bentuk akulturasi budaya China dan Jawa.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua setidaknya untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil pengkajian ini di harapkan berguna untuk mengembangkan dan menambah khazanah keilmuan tentang akulturasi budaya, sekaligus melengkapi wacana kajian anthropology budaya di perbandingan Agama.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Menemukan Varian atau entitas baru dalam khasanah pengetahuan Islam yang bersentuhan dengan budaya, sebagaimana entitas budaya yang di temukan di Masjid Cheng Hoo.
 3. Menggali informasi terhadap temuan akulturasi budaya Jawa dan China di Masjid Cheng Hoo sebagai simbol toleransi Islam terhadap etnis China.

E. Kerangka Teori

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan teori dari guru besar antropologi, teori ini akan menjadi fokus utama. Teori yang akan di gunakan yaitu teori dari Koentjaraningrat, beliau mendefinisikan bahwa kebudayaan merupakan atau sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan budaya adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Atau bahkan biasa di artikan juga keseluruhan dan karya manusia, yang harus di biaskannya dalam belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.⁴ Kemudian adapun teori-teori lain yang menjadi pendukung dari penulisan ini yakni di antaranya: Clifford Geertz dan Sumandiyo Hadi. Tokoh-tokoh yang sudah saya sebutkan tadi merupakan orang yang memiliki pemikiran beda tentang arti dari kebudayaan.

Selanjutnya penulis menggunakan pendekatan antropologi, terkait dengan judul akulturasi budaya China dan Jawa terhadap keberadaan Masjid Cheng Hoo Surabaya. Pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan antropologi karena antropologi itu sendiri adalah ilmu yang melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang

⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.91.

berada di kepala-kepala individu dan bukan sesuatu yang *shared* di masyarakat atau kebudayaan sebagai kognisi manusia.⁵ Sebuah kebudayaan pasti tidak jauh dari agama yang melandasi terjadinya suatu kebudayaan. Dalam hal ini, agama merupakan pedoman yang di jadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Selain itu, agama juga merupakan pola dari tindakan, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan kesehariannya.⁶ Di sini, agama di anggap sebagai sistem kebudayaan.⁷

Obyek dari antropologi itu sendiri adalah sebuah benda-benda nyata yang menjadi simbol yang memiliki makna sebuah akulturasi, seni, dan juga garis filosofi. Antropologi ini berfokus pada penelitian variasi kebudayaan manusia, kebudayaan yang di maksud disini adalah suatu peradaban yang secara etnografis adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, hukum, adat-istiadat dan kemampuan dan kebiasaan lain manapun yang di dapati manusia sebagai masyarakat. Adapula tujuannya adalah untuk meyakinkan atau melatih manusia agar supaya budaya asing yang masuk ke lingkungan tempat kita tinggal tidak selalu memiliki sifat merusak budaya local yang ada, tetapi berupaya untuk menciptakan peradaban yang baru melalui sebuah akulturasi yang memiliki nilai pluralisme yang tinggi. Disamping itu antropologi juga adalah bagian ilmiah dari kehidupan yang berusaha untuk menguak atau mencari tahu tentang hakikat dan hasil dari pemikiran manusia serta tindakan manusia yang bukan sesuatu

⁵Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), h. 14.

⁶Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), h. 1.

⁷Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 8-9.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang *shared* di masyarakat. Kebudayaan itu sendiri memiliki arti bahwa suatu system makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaan-perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya. Suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana seseorang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan. Dengan pendekatan antropologi serta dengan menggunakan teori dari Koentjaraningrat dan teori-teori pendukung lainnya penulis berusaha mengungkap dan mencari tahu sejarah, seni arsitektur, makna filosofis, dan kedudukan Masjid Cheng Hoo. Dari sini dapat diketahui perbedaan setelah adanya akulturasi antara budaya China dan Jawa yang terjadi di masyarakat sekitar masjid Cheng Hoo Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan di pakai dalam penulisan adalah penelitian kualitatif. Selanjutnya penelitian kualitatif sering di namakan sebagai penelitian atau metode baru, yakni dengan sebutan *postpositivistik, artistik, dan interpretive research*. Penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya yang belum lama, di namakan metode postpositivistik karena berlandaskan dengan filsafat postpositivisme.⁸ Penelitian ini juga disebut sebagai metode artistik, karena penelitian lebih bersifat seni, dan disebut sebagai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 7.

interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan.

2. Sumber Data

- a. Sumber primer, terdiri dari literature-literatur yang bersifat deskriptif tentang akulturasi budaya seperti: Sidi Ghazaiba, *Masjid Pusat dan Kebudayaan Islam*, Djauhari Sumintardja . *Kompendium Sejarah Arsitektur*, Nur Syam, *Islam Pesisir*, Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, C. ISRAR, *Sejarah Kesenian Islam*, Benturan Budaya Islam, *Puritan dan Sinkretis*. Sutyono.
- b. Sumber sekunder, merupakan literatur-literatur pendukung penelitian ini, diantaranya: *Ruang dalam Arsitektur*, Cornelis Van Deven, *Fungsi Masjid dalam Menunjang Pemangunan*, dalam *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Harun Nasution.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian data merupakan salah satu unsur yang sangat penting. muiai dari wawancara, observasi dan dokumen. Selanjutnya untuk mengumpulkan data pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik. Pengumpulan ini bertujuan untuk memperoleh data valid yang sesuai dan yang ada di lapangan sehingga dapat membantu dan mempermudah dalam penyusunan laporan ini.

Dalam mengumpulkan data skripsi ini penulis tempuh melalui:

- a. Observasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang di selidiki.⁹ dalam hal ini bisa di sebut juga bahwa observasi dapat di lakukan dengan tes, kuisisioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.¹⁰ Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang bukti nyata nilai-nilai yang menjadi akulturasi di masjid cheng hoo Surabaya. Dalam hal ini peneliti terjun langsung untuk mengamati setiap ukiran di masjid yang memiliki seni yang lebih condong ke corak china yang menjadi lambang percampuran dua budaya tersebut.

b. Wawancara

Wawancara atau sering disebut juga dengan Interview atau kuisisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memperoleh informasi dari terwawancara.¹¹ Informan ini mencakup siapa yang menjadi informan utama dan yang menjadi informan pendukung, sebab guna mendapatkan data valid dan benar berkaitan dengan akulturasi budaya di masjid cheng hoo Surabaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, majalah, buku, surat dan lain sebagainya. Penulis

⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980).h. 136.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 200.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 198.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data tentang akulturasi budaya di masjid cheng hoo Surabaya. Disini di dalam hal ini penulis mendapatkan bukti berupa foto dari lambang akulturasi yang nyata.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga dapat di pahami diri sendiri dan orang lain.¹² Adapun proses yang dilakukan dalam menganalisis data yakni *pertama*, dengan mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat di telusuri, *kedua*, mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya, *ketiga*, berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.¹³

G. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini di buat untuk membahas masalah Akulturasi Budaya di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Dalam rangka untuk menyelesaikan pembahasan tersebut, maka adanya sistematika membantu agar mengarah, rumput dan merupakan

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal, 244.

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 248.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
pemikiran yang terpadu. Agar lebih mudah jalannya skripsi dan agar sesuai dengan tujuan yang di maksud maka sistematika penulisan ini saya bagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab satu membahas *pertama*, latar belakang, menjelaskan mengapa memilih judul tersebut, *kedua*, rumusan masalah, merupakan fokus apa yang harus di teliti, *ketiga*, tujuan, merupakan alasan mengapa menulis penelitian ini, *keempat*, manfaat, agar supaya penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan suatu saat nanti, *kelima*, kerangka teori, membahas mengenai teori yang akan di gunakan dan pendekatan-pendekatan apa saja yang dipakai, *keenam*, metode penelitian, menjelaskan jenis penelitian yang di gunakan, dan juga sumber data yang diperoleh untuk mengumpulkan data tersebut, teknik pengumpulan data, hal ini dilakukan guna mendapatkan data yang valid, pengumpulan data ini ditempuh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, ada juga analisis data yang digunakan untuk menentukan metode yang akan di gunakan, *Ketujuh*, sistematika pembahasan, merupakan acuan-acuan untuk menegerjakan laporan agar tidak keluar dari jalur yang sudah di tentukan.

Bab dua merupakan landasan teori menjelaskan *pertama*, menjelaskan definisi dari akulturasi budaya, *kedua*, menjelaskan adanya budaya china dan bentuk-bentuknya, *ketiga*, menjelaskan adanya budaya jawa dan budaya-budayanya, *keempat*, percampuran dari kedua budaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab tiga menjelaskan profil Masjid Cheng Hoo yang meliputi: *pertama*, asal-usul pendirian masjid Cheng Hoo Surabaya, *kedua*, keunikan seni arsitektur Masjid Cheng Hoo Surabaya, *ketiga*, menjelaskan sejarah penyebaran Islam China di Jawa Timur, *keempat*, sejarah latar belakang nama Masjid, *kelima*, menjelaskan tentang komunitas islam Tionghoa yang ada di sekitar Masjid tersebut, *keenam*, menjelaskan tentang kegiatan keagamaan di Masjid Cheng Hoo Surabaya.

Bab empat menjelaskan analisis akulturasi budaya China dengan Jawa yang meliputi: *pertama*, menjelaskan tentang akulturasi Jawa dan China pada seni arsitektur, *kedua*, menjelaskan bentuk-bentuk akulturasi Jawa dan China, *ketiga*,

Dalam bab lima penutup, sebagai upaya terakhir, dalam penulisan dan menjelaskan tanggapan atau respon masyarakat tentang Masjid ini. pembahasan skripsi, penulis akan menulis beberapa kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN CHINA

A. Definisi Akulturasi

Kata akulturasi dan asimilasi merupakan kata yang sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat bahkan di kalangan mahasiswa. Sebenarnya akulturasi ini memiliki makna yang sama dengan asimilasi, hanya saja yang membedakan dari keduanya adalah ranah pemberaiaran. Istilah asimilasi sering digunakan dalam ranah sosiologi sedangkan akulturasi sering digunakan dalam antropologi, jadi dalam hal ini hanya penyebutan namanya saja yang berbeda namun tetap memiliki arti atau makna yang sama.

Istilah asimilasi berasal dari kata latin, *assimilare* yang berarti “menjadi sama”.¹ Kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah *assimilation* (sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi asimilasi). Dalam bahasa Indonesia, sinonim kata asimilasi adalah pembaruan. Asimilasi merupakan proses social yang terjadi pada tingkat lanjut.² Proses tersebut ditandai adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada perorangan atau kelompok-kelompok manusia, bila individu-individu melakukan asimilasi dalam suatu kelompok, berarti budaya individu-individu kelompok itu melebur. Biasanya proses peleburan ini terjadi

¹D. Hendropuspito, *Sosiologi Semantik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989). h. 233.

²Paul B. Hartono Chester L. Hunt, *Sosiologi*, terj. Aminudin Ram edisi IV, (Jakarta: Erlangga, 1990). h. 625.

pertukaran unsur-unsur budaya. Pertukaran tersebut dapat terjadi bila suatu kelompok tertentu menyerab budaya lainnya.

Kemudian ada juga yang di sebut dengan Enkulturasi, adapun proses enkulturasi menurut Koentjaraningrat proses enkulturasi adalah proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang berada dalam kebudayaan seseorang. Proses ini telah dimulai sejak awal kehidupan, yaitu dalam lingkungan keluarga, kemudian dalam lingkungan yang makin lama makin meluas. Pada awalnya seorang anak kecil mulai belajar dengan cara menirukan tingkah laku orang-orang disekitarnya, yang lama-kelamaan menjadi pola yang mantap, dan norma yang mengatur tingkah lakunya di budayakan. Selain dalam lingkungan keluarga, norma-norma tersebut dapat pula dipelajari dari pengalamannya bergaul dengan sesama warga masyarakat dan secara formal di lingkungan sekolah.

Ketika istilah asimilasi dan akulturasi digunakan untuk menjelaskan proses sosial yang ada di masyarakat, sering mengalami tumpang tindih. Bahkan terkadang kedua tema ini digunakan untuk mengartikan tentang sesuatu yang sama. Umumnya definisi asimilasi dan akulturasi yang digunakan pada buku teks pelajaran di Indonesia mengacu pada apa yang di kemukakan Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi.

Menurut Koentjaraningrat akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga lambat laun unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Menurut beliau proses akulturasi sudah terjadi sejak jaman dulu kala, akan tetapi proses akulturasi dengan sifat yang khusus baru terjadi ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa eropa barat mulai menyebar ke daerah-daerah lain di muka bumi pada awal abad ke-15, dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku bangsa di afrika, asia, oseania, amerika utara, dan amerika latin. Proses akulturasi yang biasanya terjadi bila suatu kebudayaan terkena pengaruh budaya asing, bahwa:

1. Hampir semua akulturasi mulai dalam golongan atasan yang biasanya tinggal di kota, lalu menyebar ke golongan-golongan yang lebih rendah di daerah pedesaan. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Proses itu biasanya mulai dengan perubahan social-ekonomi.
2. Perubahan dalam sektor ekonomi hampir selalu menyebabkan perubahan yang penting dalam asas-asas kehidupan kekerabatan.
3. Penanaman tanaman untuk ekspor dan perkembangan ekonomi uang merusak pola-pola gotong-royong tradisional, dan karena itu berkembanglah sistem pengerahan tenaga kerja yang baru.
4. Perkembangan sistem ekonomi uang juga menyebabkan perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan makan, dengan segala akibat dalam aspek gizi, ekonomi, maupun sosialnya.

5. Proses akulturasi yang berkembang cepat menyebabkan berbagai pergeseran sosial yang tidak seragam dalam semua usur dan sector masyarakat, sehingga terjadi keretakan masyarakat.
6. Gerakan-gerakan nasionalisme juga dapat dianggap sebagai salah satu tahap dalam proses akulturasi.

Clifford Geertz, beliau tidak mendefinisikan sebuah akulturasi, tetapi ia menggambarkan, menyajikan suatu pemikiran yang berangkat dari pemahaman antropologi yang alami terhadap unsur lokalitas dalam memahami suatu kebudayaan. Salah satunya berupa mitos yang merupakan salah satu item dari kebudayaan lokal. Seperti yang terdapat dalam *The Double Helix*-nya James Watson bahwa mitos, akulturasi, simbol memiliki keterkaitan dalam budaya lokal. Disini saya menemukan ada satu perubahan yang diinginkan oleh Geertz bahwa kebudayaan itu bisa di akulturasi menjadi sesuatu yang eksotis, penuh dengan kebijaksanaan, kesabaran dan sebagainya melalui semacam proses perubahan bernama biofisika. Yaitu adanya percampuran materi yang ada di alam dengan alam itu sendiri. Sebagai contoh adanya sinkritisme dalam kebudayaan Jawa, yaitu perpaduan antara Islam, Hindu-Budha. Terdapat pemahaman yang inklusif sehingga unsur budaya tidak di pahami secara sakral, sehingga manusia dapat berfikir dan merasakan proses yang terjadi di alam ini adalah sesuatu yang natural, sehingga ada keterbukaan.³ Geertz menjadikan unsur rasionalitas yang terkait dengan akal sebagai standar untuk melihat sesuatu, sehingga

³<https://insansalsabila.wordpress.com/2010/04/01/Clifford-geertz-“dari-sudut-pandang-nya-terhadap-antropologi-alamiah”/>. Di akses. 21-05-2015. 21:32.

Geertz mampu menyajikan pemikiran yang penuh dengan kontroversi walaupun tidak sedikit pula yang pro dengannya. Sebagai contoh adanya penggolongan sosial budaya berdasarkan aliran ideologi masyarakat Jawa menjadi, abangan, santri, dan priyai. Selanjutnya unsur itu di dukung oleh moralitas yang terkait dengan etika. Sehingga Geertz benar-benar mengembalikan fungsi unsur lokalitasnya :

Selain itu mengenai kebudayaan, Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang di pahami oleh sipelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang di teruskan secara historis terwujud dalam symbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang di wariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memparkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.⁴

Adapun menurut Sumandiyo Hadi, beliau mendefinisikan akulturasi dan inkulturasi merupakan dua hal yang berkaitan satu sama lain. Akulturasi sebagai perubahan budaya di tandai dengan adanya hubungan antara dua budaya, keduanya

⁴Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992). h. 3.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 saling member atau menerima atau shoter. Sumandiyo Hadi juga mengatakan bahwa akulturasi adalah *the encounter between two cultures* (pertemuan antara dua kebudayaan).

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing, dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing misalnya: sistem nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, beberapa adat yang sudah dipelajari saat ini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring dalam masyarakat.⁵ Sedangkan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan member kenyamanan.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akulturasi

a. Faktor Intern

1. Bertambah dan berkurangnya penduduk (kelahiran, kematian, migrasi).
2. Adanya penemuan baru.
3. Discovery- penemuan ide atau alat baru yang sebelumnya belum pernah ada.
4. Invention- penyempurnaan penemuan baru.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
⁵Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002). h. 184

5. **Innovation**- pembaruan atau penemuan baru yang di terapkan dalam kehidupan masyarakat sehingga menambah, melengkapi atau mengganti yang telah ada. Penemuan baru di dorong oleh kesadaran masyarakat akan kekurangan usur dalam kehidupannya, kualitas ahli atau anggota masyarakat.

6. Konflik yang terjadi dalam masyarakat.

7. Pemberontakan atau revolusi.

b. Faktor Eksteria

1. Perubahan alam.

2. Peperangan.

3. Pengaruh kebudayaan lain melalui *difusi* (penyebaran kebudayaan), *akulturasi* (pembauran antar budaya yang menghasilkan budaya yang sama sekali baru batas budaya lama tidak tampak lagi).

Dalam kaitannya dengan ilmu psikologi, factor-faktor yang memperkuat potensi akulturasi dalam taraf individu adalah faktor-faktor kepribadian seperti toleransi, kesamaan nilai, mengambil resiko, keluesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya. Dua budaya yang memiliki nilai-nilai yang sama akan lebih mudah mengalami akulturasi dibandingkan dengan budaya yang berbeda nilai. Di samping itu adapun hal-hal lain yang terkait dengan akulturasi yaitu:

c. Bentuk-bentuk Kontak Kebudayaan yang Menimbulkan Proses Akulturasi.

Bentuk-bentuk kontak kebudayaan yang dapat menimbulkan proses akulturasi adalah sebagai berikut:

1. Kontak dapat terjadi antara seluruh masyarakat, atau antar bagian dalam masyarakat, dan terjadi semata-mata antar individu dari dua kelompok. Namun unsure-unsur kebudayaan asing yang saling dipersentasikan bergantung pada jenis-jenis kelompok social dan setatus individu yang bertemu.
2. Kontak dapat diklasifikasikan antara golongan yang bersahabat dan golongan yang bermusuhan. Dalam banyak kejadian, kontak antara bangsa dan suku bangsa pada mulanya lebih bersifat pada permusuhan.
3. Kontak dapat timbul antara masyarakat yang dikuasai, baik secara politik maupun ekonomi. Pada Negara-negara jajahan bentuk kontak seperti ini terjadi pada suasana penindasan yang menimbulkan gerakan kontra akulturasi. Yaitu masyarakat yang di jajah berusaha memberikan penilaian yang lebih tinggi kepada kebudayaan sendiri dan bergerak secara agresif mengembangkan kembali cara-cara hidup lama yang bersifat mengagungkan, dan berusaha dengan jalan apapun untuk mengenyahkan penjajah.
4. Kontak kebudayaan dapat terjadi antara masyarakat yang sama besarnya dan berbeda besarnya.

5. Kontak kebudayaan dapat terjadi antara aspek-aspek yang materil dan yang non-materil dari kebudayaan yang sederhana dengan kebudayaan yang kompleks. dan antara kebudayaan yang kompleks dengan yang kompleks pula.

2. Problem Akulturasi

Adapun masalah yang ditimbulkan dari akulturasi adalah sebagai berikut:

- a. Terjadinya perubahan cara pandang tentang kehidupan bermasyarakat dari cara lama kepada cara yang baru, misalnya silaturahmi kepada orang tua dan kerabat yang dulu harus dilakukan secara berhadapan, kini silaturahmi dapat dilakukan dalam jarak jauh, melalui telepon, pesan singkat, dan lain-lain.⁶
- b. Terjadinya perubahan cara pergaulan serta semakin terbukanya hal-hal yang awalnya dianggap tabu, misalnya hubungan antar remaja yang saling terbuka.
- c. Terbukanya wawasan masyarakat menuju pengetahuan yang lebih luas, misalnya masyarakat menikmati hasil dari penemuan-penemuan baru dan dapat merepkan teknologi yang canggih.
- d. perubahan mentalitas, rasa malu, dan kepiawaian masyarakat. Misalnya perempuan lebih aktif bekerja diluar rumah, berpolitik, menjadi penguasa dan pengusaha, dan mampu mengendalikan perusahaan besar yang awalnya hanya dikuasai oleh laki-laki.

⁶Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 67.

Sebenarnya proses akulturasi yang masuk ke Indonesia sudah terjadi sejak dulu, ada bermacam-macam akulturasi yang masuk ke Indonesia yang sampai saat ini masih terus berkembang diantaranya ada akulturasi Hindu dan Budha, China, Eropa, dan lain-lain. Semua budaya asing yang masuk ke Indonesia menghasilkan akulturasi yang sangat signifikan baik di bidang sosial, ekonomi, pemerintahan, dan pendidikan. Jadi Akulturasi ini merupakan wadah untuk menciptakan peradapan baru yang bisa dinikmati atau dirasakan oleh semua orang.

B. Budaya Jawa

1. Pengertian Budaya Jawa

Daerah Jawa itu luas, yaitu meliputi bagian tengah dan timur pulau Jawa.

Sungguhpun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektif disebut daerah kejawen. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah itu adalah Banyumas, Kedu, Yokyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri.

Sehubungan dengan hal itu, maka dalam seluruh rangka kebudayaan Jawa ini, dua daerah luas bekas kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755, yaitu yokyakarta dan Surakarta, adalah pusat dari kebudayaan tersebut.⁷ Sudah merupakan barang tentu diantara sekian banyak daerah tempat kediaman orang Jawa ini terdapat berbagai variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal

⁷Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002). h. 329.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dalam beberapa unsur-unsur kebudayaannya, seperti perbedaan mengenai istilah teknis, dialek bahasa dan lain-lainnya. Sungguhpun demikian variasi-variasi dan perbedaan tersebut tidaklah besar karena apabila diteliti hal-hal itu masih menunjukkan satu pola ataupun satu system kebudayaan Jawa.

Sama halnya dengan daerah-daerah kejawaan lainnya, di dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebelah selatan terdapat kelompok-kelompok masyarakat orang Jawa yang masih mengikuti atau menganut kebudayaan Jawa ini.⁸ Pada umumnya mereka itu membentuk kesatuan-kesatuan hidup setempat yang menetap di desa-desa. Dalam pergaulan sehari-hari bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa, adapun bahasa Jawa yang mereka gunakan atau yang mereka bicarakan tidak serta merta menggunakan bahasa Jawa yang sama. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Disini saat mereka berbicara mereka memandang status social yakni membedakan antara orang yang masih seumuran dan orang yang diatas mereka atau orang tua, demikian pada prinsipnya ada dua macam bahasa yang ditinjau dari kriteria tingkatannya. Yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*.

Bahasa Jawa *Ngoko* itu dipakai untuk orang yang dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah drajat atau status sosialnya. Lebih khusus lagi adalah bahasa Jawa *Ngoko Lugu* dan *Ngoko Andap*. Sebaliknya, bahasa Jawa *Krama*, dipergunakan untuk orang yang belum kenal akrab, tapi yang sebaya dalam umur maupun drajat, dan juga terhadap orang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
⁸Koentraraningrat, *Mamisia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 329.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang lebih tinggi umur dan status sosialnya. Dari dua bahasa Jawa yang telah disebutkan diatas terdapat kombinasi-kombinasi dari kedua bahasa tersebut, ada misalnya bahasa Jawa *Madya*, yang terdiri dari tiga macam bahasa yaitu *Madya Ngoko*, *Madyaantara* dan *Madya Krama*. Ada bahasa *Krama Inggil* yang terdiri dari kira-kira 300 kata-kata yang dipakai untuk menyebut nama-nama anggota badan, aktivitas, benda milik, sifat-sifat dan emosi-emosi dari orang yang lebih tua umur atau lebih tinggi drajat sosialnya. Bahasa *Kedaton* atau bias di sebut juga bahasa bagongan yang khusus di pergunakan di kalangan istana. Bahasa Jawa *Krama Desa* atau bahasa orang-orang di desa-desa, dan akhirnya bahasa Jawa *Kasar* yakni salah satu macam bahasa daerah yang di ucapkan oleh orang-orang yang dalam keadaan marah atau mengumpat seseorang.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disamping bahasa ada juga bentuk desa yang mempunyai ciri khas tersendiri dari masyarakat Jawa. Desa sebagai tempat yang tetap pada masyarakat orang Jawa, di daerah pedalaman, adalah suatu wilayah hukum yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan daerah paling rendah. Secara administrative desa langsung di bawah kekuasaan pemerintah kecamatan oleh seorang *kepala dukuh*. Disamping itu disini di jumpai pula perumahan penduduk beserta tanah-tanah pekarangannya yang satu sama lain di pisahkan dengan pagar bambu atau tumbuhan-tumbuhan. Adapun rumah-rumah penduduk yang dilengkapi dengan lumbung padi, kandang-kandang ternak dan perigi, yang dibangun di dekat-dekat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁹Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, *Karti Basa*, (Jakarta: 1946). h. 86-87.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

rumah atau di halaman pekarangannya. Kemudian sebuah *dukuh* dengan *dukuh* lainnya, di hubungkan oleh jalan-jalan desa, yang luasnya sering tidak lebih dari dua meter. Selain rumah-rumah penduduk yang berkelompok dan berjajar menghadap ke jalan desa itu, ada juga *balai desa*, merupakan tempat berkumpulnya perangkat-perangkat desa dan melakukan rapat-rapat desa, yang diadakan tiap 35 hari sekali. Selanjutnya adapun sekolah-sekolah, *langgar*, Masjid yang digunakan untuk menampung kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan dan social ekonomi rakyat. Selain itu ada juga pasar yang kelihatan ramai pada hari-hari tertentu yakni hari pasaran. Kemudian ada juga kuburan yang terdapat di sebuah salah *dukuh*, ada juga tanah pertanian yang berupa sawah-sawah atau lading-ladang yang terbentang di sekeliling desa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kebanyakan dari masyarakat Jawa mereka membangun rumah dengan alakadarnya, rumah-rumah orang Jawa pada umumnya banyak yang mengambil dari alam misalnya kerangka rumah mereka menggunakan kayu *glugu* (batang pohon kelapa) atau kayu jati, kemudian dinding-dindingnya terbuat dari *gedek* (anyaman dari bamboo), papan atau tembok, dan atapnya berupa anyaman daun kelapa kering atau *blarak* atau dari genting.¹⁰

Adapun mengenai bentuk rumah itu yang di tentukan oleh bangunan atapnya, ada yang di namakan rumah *limas an*, *serotong*, *joglo*, *panggangepe*, *daragepak*, *macan njerum*, *klabang nyander*, *tajuk*, *kutuk ngambang*, *sinom*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁰Koentjaraningrat, *Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002). h.331.

Semua nama rumah-rumah tersebut merupakan ciri khas dari rumah-rumah di Jawa yang tidak akan di jumpai di wilayah atau daerah-daerah manapun.

Selain jenis-jenis tempat tinggal (khusus rumah) yang lain atau yang berbeda dengan daerah lainnya, orang Jawa juga memiliki mata pencaharian hidup yang pada umumnya mereka adalah petani. Petani disini, mereka bercocok tanam atau mengolah tanah menggunakan cara yang bisa dikatakan sebagai cara lama. Cara ini sudah tertanam dalam pikiran mereka sejak dari nenekmonyang mereka. Masyarakat Jawa pada umumnya menanam tanaman mereka tidak dengan satu jenis tanaman melainkan berbagai jenis tanaman sebagai konsumsi untuk baeratahan hidup. Tanaman yang mereka (orang Jawa) tanam ada dua jenis yang *pertama*, tanaman yang memerlukan banyak air yakni makanan utama mereka yaitu padi. *Kedua*, tanaman yang tidak memerlukan banyak air tanaman ini mereka tanam agar supaya saat musim kemarau tiba mereka tidak sulit untuk mendapatkan makan untuk melanjutkan hidup mereka, tanaman yang dimaksud adalah ketela, kedelai, jagung, ketela rambat, kacang tanah, kacang tunggak, gude, dan lain-lain.¹¹ Adapun tanah yang mereka gunakan adalah tanah basah (sawah) yang di gunakan untuk menanam padi, kemudian tanah kering (tegalan) yang digunakan untuk menanam ketela pohon, jagung, ketela rambat, kedelai, kacang tanah, kacang tunggak, gude, dan lain-lain. Selain untuk di konsumsi

¹¹Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 335.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
tanaman-tanaman tersebut juga di jual yang mana uang hasil dari penjualan
tanama tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat Jawa kebanyakan pada umumnya memiliki lahan atau sawah, sawah-sawah milik sendiri adalah sawah *sanggun* dan sawah *yayan*. Pemilik yang kelebihan dapat menjual sawah seperti itu kepada orang lain. Dalam hal ini dia bisa menjual secara tahunan (*adol tahunan*), ialah hanya menyewakan sawahnya untuk satu tahun, atau secara menjual lepas sawahnya (*adol ceplik*). Kemudian banyak juga orang di desa itu tidak memiliki tanah-tanah pertanian yang luas, bahkan banyak juga yang tidak mempunyainya sama sekali. Orang seperti itu terpaksa bekerja sebagai buruh tani, menyewa tanah, bagi hasil, atau menggadai tanah. Adapun pekerjaan yang dilakukan oleh buruh yakni mencangkul, mematun (membersihkan tanaman dari rumput), membajak dan menggaru (mengolah dan meratakan tanah menggunakan mesin), dan menuai sawah-sawah milik orang di desa. Kemudian soal jumlah upah atau besar upahnya ditentukan menurut berap kali ia bekerja *angkatan*, ialah ukuran waktu kerja yang sama dengan 4 jam lamanya, jam kerja buruh tani di bagi menjadi tiga bagian dalam hitungan jam yakni jam 6.00-10.00, 10.00-14.00, dan 14.00-18.00. jadi seperti itulah kehidupan masyarakat Jawa terutama di lingkungan atau di daerah pedesaan.

Kemudian ada juga budaya Jawa dan Ritual Jawa, agama adalah sesuatu pedoman bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Adapun

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
kebudayaan adalah produk aktifitas atau hasil manusia menciptakan kerukunan, kebahagiaan, dan kesejahteraan yang dianggap baik dan pantas oleh masyarakat tersebut. Corak kebudayaan dipengaruhi oleh agama dan sebaliknya pemahaman agama dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan.

Adapun pengertian kebudayaan menurut K Narto Sabdo *angen-angen kang ambadar keindahan*.¹² Dalam kehidupan keberagaman, kecenderungan untuk memodifikasi agama mayoritas masyarakat Jawa yakni Islam dengan kebudayaan Jawa telah melahirkan berbagai macam produk baru terutama pada hasil interaksi nilai budaya Jawa dan Islam terhadap aspek ritual. Dalam ajaran agama Islam, pada umumnya, kegiatan-kegiatan ritualistik adalah sesuatu yang harus dikerjakan oleh para pemeluknya. Kegiatan ritualistik ini meliputi berbagai bentuk ibadah, sebagaimana yang tersimpul dalam rukun Islam. Inti dari aktifitas tersebut adalah doa yang ditunjukkan kepada Allah SWT untuk mencapai ridhonya, tujuan dari ritual masyarakat Jawa tidak lain hanyalah mencari *barakah*, yang biasanya orang Jawa menggunakan *ngalap barakah* (berharap memperoleh rahmat, keselamatan, dan kebahagiaan dari ritual tersebut). Upacara atau ritual dalam pelaksanaannya mengandung adanya suatu yang bersifat sacral, suci, dan mistik.

Mistik ini, terjadi pada manusia atau benda yang memiliki kekuatan yang diyakini sebagai kekuatan yang lebih dibanding dengan manusia atau benda

¹²Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, Cet. I, 2000), h. 171.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
lainya.¹³ Misalnya, terdapat sosok manusia yang memiliki kelebihan dibidang tertentu yang bersifat supranatural (wali). Mistik kejawaen sesungguhnya merupakan manifestasi agama jawa. Agama Jawa adalah akumulasi praktik religi masyarakat Jawa. Dalam pandangan jawa Geertz, agama Jawa memiliki tiga variasi yaitu Jawa abangan, santri, dan priyai. Geertz sendiri menganggap bahwa agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan.¹⁴ Geertz melihat agama sebagai pola untuk melakukan tindakan, dan menjadi sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama merupakan pedoman yang di jadikan kerangka interpretasi tindakan manusia.¹⁵ Praktik keagamaan di jawa digambarkan Geertz sebagai suatu kebudayaan yang kompleks. Ia menunjuk pada banyaknya variasi dalam upacara, pertentangan dalam kepercayaan, serta konflik-konflik nilai yang muncul sebagai akibat perbedaan tipe kebudayaan atau golongan sosial. Seperti yang telah disebutkan diatas Geertz memilah tradisi Jawa menjadi tiga varian: *abangan*, *santri*, *priyai*. Namun demikian, perbedaan tipe kebudayaan yang telah membentuk kehidupan masyarakat menjadi sangat plural tersebut, tetap berdiri diatas tradisi besar yang sama yakni Jawa.¹⁶ Di dalam kelompok-kelompok masyarakat dengan tipe kebudayaan yang berbeda, tercakup dalam struktur sosial

¹³Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005). h. 260.

¹⁴Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992). h. 8-9.

¹⁵Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic Book, 1973) h. 87-125.

¹⁶Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta: Kompas, 2010). h. 2.

yang sama, memegang banyak nilai yang sama, atau dengan kata lain terdapat bentuk-bentuk integrasi.

Ketika Geertz menemukan tiga varian dalam kebudayaan Jawa yakni *abangan*, *santri*, *priyai*. Ia berpegang pada konsep persinian, yang menyebutkan bahwa ketiga tipe tersebut mencerminkan level nilai atau kultur yang berbeda berdasarkan pada orientasi politik, sosial, dan kepribadian dari masing-masing varian. Dapat dilihat bahwa orientasi sosialnya, maka tipe *abangan* orientasi sosialnya adalah petani, tipe *santri* orientasi sosialnya adalah pedagang, dan tipe *priyai* orientasi sosialnya adalah pegawai negeri. Tipe *santri* yang orientasinya pedagang, saat masih dapat kita jumpai di beberapa daerah, misalnya Yogyakarta, Pasar Kliwon (Surakarta), Pekajangan (Pekalongan), dan Sedayu (Gresik). Tetapi di kota-kota Bandar seperti Demak, Tuban, Pasuruan, Semarang, Kudus, Rembang, Jepara, dan Surabaya yang dulunya menjadi pusat penyebaran islam sekaligus pusat perdagangan, kini telah hancurberantakan karena pergulatan politik dalam sejarah Islam Jawa dan tergilas oleh bisnis global.

Kemudian menyambung kembali pembahasan diatas mengenai mistik kejawen, dalam praktik religi tersebut sebagian orang meyakini terhadap pengaruh sinkretik dengan agama lain, sedikitnya agama Hindu, Budha, dan Islam. Sebaliknya ada yang meyakini secara puritan bahwa mistik kejawen adalah milik masyarakat jawa yang ada sebelum pengaruh lain. Masing-masing asumsi memiliki alasan yang masuk akal. Esensi agama jawa adalah pemujaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 pada nenek moyang atau leluhur. Pemujaan tersebut di wujudkan melalui sikap mistik dan selamatan. Meskipun secara lahiriyah mereka memuja para roh, namun esensinya tetap terpusat pada tuhan. Jadi, agama jawa yang dilandasi sikap dan perilaku mistik tetap tersentral kepada tuhan.¹⁷

Kebudayaan jawa sangat kental sekali dengan aroma atau ke khasan misti dan mitos-mitos yang ada. Adapun penjelasan dari Sumandiyo Hadi, dalam prosesnya dari ajaran-ajaran kepercayaan muncul adanya ritual-ritual yang diatur oleh aturan tertentu sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan atau adat tertentu suatu keyakinan masyarakat. Aturan seperti ini yang mengikat masyarakat atau kelompok masyarakat untuk terus melakukannya dengan harapan jauh dari malapetaka. Mitos yang seperti ini kemudian berubah menjadi ritus yang disertai dengan penggunaan simbol dalam pelaksanaannya, simbol dalam ritus tersebut yang kemudian menjadi benda-benda yang di sakralkan dalam masyarakat. Contoh dalam hal ini adalah upacara slametan sebagai bentuk ritus pemujaan terhadap tuhan dengan berbagai simbol dalam pelaksanaannya seperti *Tumpeng*, *Sego Golong*, *Apem* atau apapun itu.¹⁸

Dari berbagai tradisi keagamaan yang berkaitan dengan simbol inilah kemudian lahir berbagai penelitian yang dilakukan oleh para antropolog berkaitan dengan ritus keagamaan seperti Emi Budiwanti yang menemukan

¹⁷Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen*, (Yogyakarta: Narasi, 2006). h. 75.

¹⁸Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 31.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
bahwa kemidupan sehari-hari orang banyak memang syarat ritual dan tradisi, seperti pelaksanaan upacara-upacara yang rutin dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur, serta sebagai upaya melestarikan budaya leluhur.¹⁹

Dalam analisis inkulturasi pembentukan simbol ekspresif dalam peristiwa atau studi kasus biasanya mencakup²⁰:

1. Tempat dan harapan. Tempat perayaan atau upacara liturgy ekaristi yang biasanya diselenggarakan didalam sebuah bangunan gereja, atau upacara pemujaan yang dilakukan masyarakat Hindu depan altar-altar, umat muslim dalam Masjid dengan menghadap arah kiblat.
2. Waktu atau saat upacara, biasanya waktu pelaksanaan di tetapkan merupakan salah satu ciri ritual yang sakral. Kaum muslim menjalankan waktu sholat dengan waktu tertentu. Seperti kebanyakan ritual di Jawa seperti slametan, ketentuan waktu diharapkan menjadi kekuatan yang menghubungkan kehendak manusia dengan penguasa yang disembah atau dupuja.
3. Bilangan atau angka, seperti dipaparkan dalam pembentukan simbol, bilangan atau angka merupakan suatu pembentukan simbol yang ada hubungannya dengan inkulturasi. Seperti makna angka Sembilan dalam

¹⁹Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002). h. 182.

²⁰Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006). h. 233-240.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

filosofi Jawa angka sembilan banyak dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan metafisik serta kepercayaan mitos. Angka Sembilan juga mempunyai peran penting untuk menentukan hari beribadat, para ahli sihir dan dukun sejak dulu kala memakai angka Sembilan untuk memilih hari peringatan arwah nenek moyang serta menentukan rumus-rumus mantra.

4. Media bahasa, pemakaian bahasa merupakan salah satu cara pengungkapan diri yang berfungsi sebagai pengantar pertemuan antara manusia dan tuhan.
5. Media sikap, meliputi sikap yang dilakukan umat beragama yang menandakan ketundukannya kepada tuhan.
6. Media tari, seperti yang dilaksanakan kepercayaan-kepercayaan Jawa untuk mengekspresikan ketakjuban dan ketundukan terhadap pemimpin atau ruh nenek moyang yang mereka agungkan.
7. Media musik, inkulturasi pembentukan media musik yang digunakan dalam liturgi Jawa berupa kidungar, gendhing, karawitan Jawa, dan slawatan. Musik atau lagu menjadi simbol ekspresif seni Jawa yang sangat menonjol hingga saat ini.
8. Perlengkapan persembahan, bisa diumpamakan dari perlengkapan pakaian yang dipakai, hingga benda-benda tertentu yang dibutuhkan dalam pelancaran pelaksanaan ritual.

Dari analisa studi kasus diatas dapat kita simpulkan bahwa kajian mengenai simbol-simbol dan bagaimana simbol-simbol itu dimanfaatkan untuk mengkaji masalah agama dan keagamaan, sebetulnya sangat menarik dan penting. Menarik karena pendekatan simbolik terhadap masalah agama dan keagamaan ternyata menghadirkan peluang yang sangat besar untuk bisa lebih memahami makna-makna yang tersembunyi dibalik simbol-simbol agama, baik yang ada dibalik isi teks-teks agama maupun dalam perilaku keagamaan. Penting karena ternyata pendekatan ini bisa member suatu model pemecahan baru yang berbeda dengan ketika agama dan keagamaan di dekati secara normatif yang cenderung doktrin.

2. Bentuk-bentuk Budaya Jawa

Kebudayaan adalah wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba atau yang terdapat dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan sebagainya. Dalam setiap kebudayaan terdapat unsur-unsur yang juga dimiliki oleh kebudayaan lain. Koentjaraningrat sebagai unsur-unsur kebudayaan yang universal yang meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan sistem teknologi dan peralatan. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal tersebut menjelma kedalam tiga wujud kebudayaan, yaitu wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide, gagasan, nilai, dan norma-norma. Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide, gagasan, nilai, dan

norma-norma. Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Setelah memahami apa itu kebudayaan, maka kita tidak akan sulit untuk mencari contoh atau bentuk-bentuk dari kebudayaan itu sendiri. Contoh dari kebudayaan, khususnya di Indonesia ternyata sangatlah berada dekat dengan kehidupan sehari-hari, misalnya lagu-lagu daerah yang ada disekitar kita, lagu Angin Mamiri yang berasal dari Sulawesi Selatan, lagu Ondel-ondel yang berasal dari Jakarta, upacara adat dari Sekaten, Makepung (balap kerbau masyarakat Bali), atraksi Debus Banten, Karapan Sapi Masyarakat Madura Jawa Timur, Upacara Nyadran, Tingkeban, Upacara Kasada Bromo dan masih banyak lagi yang merupakan contoh atau bentuk-bentuk budaya dari kebudayaan yang asli dari Indonesia terutama khusus di pulau Jawa.

Berikut merupakan penjelasan dari beberapa contoh kebudayaan yang sudah dijelaskan diatas:

a. Makepung

Kalu Madura di Jawa Timur punya Karapan Sapi, maka Bali memiliki Makepung. Dua tradisi yang serupa tapi tak sama, namun menjadi tontonan unik yang segar sekaligus menghibur. Yang dalam bahasa Indonesia berarti berkejar-kejaran, adalah tradisi berupa lomba pacu kerbau yang telah lama melekat pada masyarakat Bali, khususnya di

Kabupaten Jembrana. Tradisi ini awalnya hanyalah permainan petani



yang dilakukan di sela-sela kegiatan membajak sawah di musim panen.

Kala itu, mereka saling beradu cepat dengan memacu kerbau yang dikaitkan pada sebuah gerobak dan dikendalikan oleh seorang joki. Makin lama, kegiatan yang semula iseng pun berkembang dan makin diminati banyak kalangan. Kini, Makepung telah menjadi salah satu atraksi budaya yang paling menarik dan banyak ditonton oleh wisatawan termasuk para turis asing. Tak hanya itu, lomba pacu kerbau ini pun telah menjadi agenda tahunan wisata di Bali dan dikelola secara profesional. Sekarang ini, Makepung tidak hanya diikuti oleh kalangan petani saja melainkan juga masyarakat biasa.

b. Debus

Atraksi yang sangat berbahaya yang biasa kita kenal dengan sebutan Debus, konon kesenian bela diri Debus berasal dari daerah al Madad.

Semakin lama seni bela diri ini semakin berkembang dan tumbuh besar disemua kalangan masyarakat banten sebagai seni hiburan untuk masyarakat. Inti pertunjukan ini masih sangat kental gerakan silat atau bela diri dan penggunaan senjata. Kesenian Debus Banten ini banyak menggunakan dan memfokuskan di kekebalan seseorang pemain terhadap serangan benda tajam, dan semacam senjata tajam ini disebut dengan Debus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
c. Kasada Bromo

Upacara Kasada Bromo dilakukan oleh masyarakat Tengger yang bermukim di Gunung Bromo Jawa Timur, mereka melakukan ritual ini untuk mengangkat seorang Tabib atau dukun disetiap desa. Agar mereka dapat di angkat oleh para tetua adat, mereka harus bisa mengamalkan dan menghafal mantera-mantera. Beberapa hari sebelum upacara Kasada Bromo dimulai, mereka mengerjakan sesaji-sesaji yang nantinya akan dilemparkan ke kawah Gunung Bromo. Pada malam ke 14 bulan Kasada masyarakat Tengger berbondong-bondong dengan membawa ongkek yang berisi sesaji dari berbagai macam hasil pertanian dan ternak. Lalu mereka membawanya ke Pura dan sambil menunggu dukun sepuh yang dihormati datang mereka kembali menghafal dan melafalkan mantera, tepat tengah malam diadakan pelantikan dukun dan pembekatan umat diponten lautan pasir Gunung Bromo. Bagi masyarakat Tengger, peranan dukun adalah sangat penting. Karena mereka bertugas memimpin acara-acara ritual, perkawinan dan lain-lain. Sebelum lulus mereka diwajibkan lulus ujian dengan cara menghafal dan lancer dalam membaca mantera-mantera. Setelah upacara selesai, ongkek-ongkek yang berisi sesaji dibawa dari kaki Gunung Bromo keatas kawah, dan mereka melemparkan kedalam kawah, sebagai symbol pengorbanan yang dilakukan nenek moyang mereka. Didalam kawah banyak terdapat pengemis dan penduduk Tengger yang tinggal di pedalaman, mereka jauh-jauh hari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
datang ke Gunung Bromo dan mendirikan tempat tinggal dikawah
Gunung Bromo dengan harapan mereka mendapat sesaji yang dilempar.
Penduduk yang melempar sesaji berbagai macam buah-buahan dan hasil
ternak, mereka menganggapnya sebagai kaul atau terima kasih mereka
terhadap tuhan atas hasil ternak dan pertanian yang melimpah.

Orang Jawa sangat terkenal dengan budaya simbolnya, hampir semua
kehidupan orang Jawa dipenuhi dengan simbol maka tidak heran jika disebut
wong Jawa anggone semu. Yang menarik stiap simbol yang dimiliki orang Jawa
selalu memuat pesan dan nilai-nilai yang adi luhung. Simbol-simbol yang
memiliki makna tersebut misalnya pada tulisan *ha na ca ra ka da ta saw a la pa*
da jay a nya ma gab a tha nga. Huruf abjad ini tidak hanya sebagai urutan huruf
tetapi dalam urutan ini memiliki sebuah makna. Makna dibalik urutan huruf ini
adalah bahwa ada dua utusan (*hanacaraka*), kedua utusan ini terjadi salah paham
akibatnya mereka bertengkar (*data sawala*) dan keduanya sama-sama kuat (*pada jayanya*)
namun pada akhirnya mereka sama-sama meninggal menjadi
batang (*maga bathango*). Pemaknaan tersebut diawali dari sebuah mitologi
mengenai Ajisaka. Pada saat itu Raja Ajisaka mengutus dua utusan namun
karena adanya kesalah pahaman itu justru utusan Ajisaka ini saling berkelahi dan
keduanya sama-sama kuat namun pada akhirnya keduanya sama-sama meninggal
dunia.

Kemudian selain huruf-huruf Jawa yang mempunyai makna tersendiri, ada
lagi hal lain yang lebih menarik dari budaya Jawa. Hal itu adalah bentuk seni

yang sangat sarat dengan tuntunan moral adalah wayang kulit. Kesenian wayang tidak hanya sebagai hiburan orang Jawa tetapi wayang selalu sarat dengan makna dan kandungan filosofis didalamnya. Wayang merupakan kesenian hasil budaya manusia yang adi iuhung dimana dalam pewayangan terkandung beberapa unsur seni lain seperti seni suara, seni music, seni sastra, seni ruapa yang keseluruhannya membentuk harmoni yang mengandung nilai-nilai estetika tinggi.

Seorang dalang selain harus menguasai cerita pewayangan yang sarat dengan sastra Jawa juga dituntut memiliki suara yang baik dan merdu dan memiliki seni *cengkok* dalam suluknya. Disamping itu penguasaan akan seni music sebagai instrument saat pagelaran wayang berlangsung juga menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh seorang dalang. Pertunjukan wayang yang jalan ceritanya banyak digubah dari kitab Mahabarata semuanya mempunyai tujuan utama yaitu member petunjuk manusia kejalan yang baik dan benar, kejalan yang di kehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa, untuk memacu cipta, rasa, karsa manusia agar tergugah untuk ikut memperindah *bebrayan agung* untuk ikut *mahayu hayuning bahana*. Dengan demikian, pertunjukan wayang tidak hanya sebagai tontonan dan alat penghibur tetapi juga memuat tuntunan hidup manusia.

Perlunya menonton wayang kulit semalam suntuk adalah untuk memperoleh cakrawala baru. Pandangan dan sikap hidup manusia juga perlu untuk menentukan kebijakan dalam mengatasi tantangan dan sikap hidup. Kisah-kisah dalam pewayangan biasanya menggambarkan pertarungan dua kekuatan yang

berlawanan dalam diri manusia yakni kekuatan konstruktif dan destruktif. Kekuatan konstruktiflah yang akhirnya dimenangkan dalam peperangan dan itulah yang menuju keutamaan atau kebenaran.

Dari sedikit uraian diatas, maka jelaslah bagi kita pertunjukan wayang selain memiliki fungsi hiburan juga berfungsi sebagai media edukatif untuk memberikan gambaran tentang kehidupan sehingga sering disebut *wayangane urip* yang tujuan akhirnya terbentuknya sebuah perilaku yang baik dalam kehidupan. Untuk itu seni pewayangan banyak mengandung pesan moral. Selain itu wayang juga bisa menjadi media *suluh gesang* bagi anak muda dalam memahami dan menapaki hidup sehingga akan menumbuhkan perilaku mulia (*berbudi bawo laksana*) bukan hanya *berbando bandung sentono* (orang yang kaya harta dan saudara).

Itulah beberapa uraian mengenai betapa tingginya seni budaya Jawa, seni bagi orang Jawa tidak hanya sebagai alat penghibur tetapi juga mengandung tuntunan. Kecerdasan dan kecerdikan para Wali tanah Jawa yang menyebarkan Islam dengan seni ternyata sangat efektif, hal ini terbukti bahwa penyebaran Islam di Jawa dapat berjalan dengan cepat berkat strategi ini.

Jadi bahwa bagi orang Jawa internalisasi nilai dilakukan secara terintegrasi sehingga setiap hal dalam kehidupan orang Jawa selalu mengandung makna dan nilai didalamnya bahkan huruf abjad sekalipun. Penyampaian moral ataupun nilai-nilai terkadang juga disampaikan dalam bentuk kesenian. Hampir seluruh kesenian baik dari seni sastra, seni music, seni pendalangan, seni suara ataupun

seni ukir semua itu memiliki makna dan pesan yang adi luhung. Inilah keunggulan seni dan budaya Jawa. Aspek nilai tidak bisa ditinggal dari setiap aktivitas orang Jawa.

C. Kebudayaan China

1. Pengertian Budaya China

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari beragam suku bangsa dan etnik baik asli pribumi maupun imigran. Multi-etnik yang dimiliki Indonesia ini dapat berpotensi menghadapi masalah perbedaan, persaingan dan tidak jarang pertikaian antar etnik yang tentunya dapat mengancam keutuhan dan kesatuan Negara Republik Indonesia. Walaupun fenomena etnik secara internal bisa berfungsi integratif, secara eksternal berpotensi konflik.

Orang-orang etnik China atau yang lebih dikenal dengan etnis Tionghoa sendiri merupakan salah satu etnis minoritas di tengah kemajemukan etnik di Indonesia. Menurut Coppel dalam buku Achmad Habib.²¹ Pada tahun 1961, diperkirakan ada sekitar 2,45 juta jiwa etnik China atau sekitar 2,5% dari total penduduk Indonesia. Dari segi tempat tinggal etnis China ini, ada perbedaan pola sebaran antar berbagai pulau di Indonesia. Khusus untuk Jawa dan Madura, persentase sebesar 78,4% yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan, sedangkan sisanya 21,6% bertempat tinggal di wilayah pedesaan. Etnis china

²¹Achmad Habib, *Konflik Antar Etnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan China-Jawa*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), h. 1.

sendiri merupakan etnis keturunan asing yang paling banyak jumlahnya sampai sekarang. Secara umum jumlah penduduk China di Indonesia makin bertambah tiap tahunnya.

Kehadiran etnis China di Indonesia sejak awal pertama sampai para pendatang berikutnya yang secara gelombang mendarat di Indonesia, telah menimbulkan masalah. Masalah yang pertama adalah mengenai identitas mereka sebagai imigran dari luar kelompok etnis Indonesia dan wilayah Indonesia yang berlangsung hingga Indonesia memperoleh kemerdekaannya. Adapun menurut Koentjaraningrat, beliau menyebutkan bahwa walaupun orang China di Indonesia telah hidup berabad-abad lamanya, mereka belum juga bisa mengintegrasikan kehidupan mereka dengan cara atau kebudayaan Indonesia, sehingga masih terlihat adanya garis pemisah dalam bentuk kehidupan orang China tersebut.²² Permasalahan yang di timbulkan dari kehadiran serta keberadaan Etnis China di Indonesia serta hubungannya dengan keutuhan dan kesatuan Indonesia inilah yang akhirnya bisa menjadi penilaian tersendiri tentang adanya budaya asing yang masuk di Indonesia.

Etnis keturunan China di Indonesia memiliki banyak sebutan. Achmad Habib menyebutkan antaralain. *Baba* dan *Tionghoa* yang di gunakan untuk menunjuk keturunan perpaduan antara laki-laki China imigran yang dating ke Indonesia sebelum abad ke-19 dan perempuan lokal atau perempuan yang

²²Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Universitas, 1964), h. 34.

terlahir dari hubungan demikian. Sementara itu *Totok* adalah imigran yang datang setelah pergantian abad.²³ Adapun menurut tokoh lain yakni Suryadinata yang menyebutkan bahwa Tionghoa dapat di pecah menjadi peranakan yang lahir di Indonesia dan berbahasa Indonesia, serta orang Tionghoa *totok* yang lahir didalam atau luar negeri, dan berbahasa China. Tionghoa peranakan sebagian besar tinggal di Jawa, sedangkan *totok* biasanya berdiam di kepulauan luar.²⁴

Seperti yang telah di sebutkan di atas, etnis China di Indonesia merupakan etnis minoritas. Ada sebagian etnis China yang benar-benar di terima oleh kaum pribumi, tetapi ada juga dari mereka yang di tolak dan mendapatkan perlakuan yang diskriminatif. Aksi kekerasan anti-Tionghoa di Nusantara sudah terjadi berulang-ulang pada jangka waktu yang cukup lama. Pandangan negatif tentang Tionghoa di perparah oleh kebijakan-kebijakan penguasa Nuasantara sejak dari jaman VOC, raja-raja Mataram, Pemerintah Hindia Belanda dan diteruskan sampai kepada pemerintahan Republik Indonesia. Selama orde baru Berjaya selama 3 dekade lebih, selama itu pula etnis China banyak mengalami diskriminasi. Hal itu terlihat dari adanya beberapa peraturan dan kebijakan yang mengatur eksistensi etnis China di Indonesia. Kebijakan-kebijakan yang di buat semasa orde baru tersebut sebenarnya bertujuan untuk pembaruan total. Etnis Tionghoa diharapkan dilebur kedalam budaya pribumi sehingga tercapai

²³ Achmad Habib, *Konflik Antar Etnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan China-Jawa*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), h. 10.

²⁴ Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 170.

asimilasi atau akulturasi seperti yang diharapkan. Namun pengistilahan Tionghoa sendiri terhadap etnis ini membuat proses asimilasi atau akulturasi tersebut sulit di capai apalagi di dukung dengan stereotipi tentang etnis Tionghoa tersebut. Dalam beberapa aspek kehidupan, orang China peranakan atau *totok* lebih banyak berorientasi kepada kultur nenek moyangnya. Bentuk kongkret ekonomi etnis China cenderung bergerak di bidang perdagangan dan keuangan. Usaha-usaha yang sifatnya bukan usaha besar. Perilaku ekonomi yang cenderung proaktif, berbentuk usaha atau perusahaan keluarga, sudah menjadi ciri etnis China di kawasan Asia termasuk Indonesia.

Kemudian memang, kemajemukan bangsa Indonesia merupakan tantangan besar dalam proses keutuhan dan kesatuan bangsa. Golongan-golongan, etnis-etnis pasti menyimpan potensi konflik. Potensi-potensi konflik yang tersimpan ini tentunya dapat menjadi hambatan dalam mencapai kesatuan, persatuan dan keutuhan bangsa Indonesia bila tidak di manajemen dengan baik. Untuk itu keberhasilan proses asimilasi/akulturasi dan integrasi suatu etnis sangat mendukung tercapainya keutuhan dan kesatuan bangsa. Etnis minoritas seperti etnis China juga memiliki peranan dalam pencapaian keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia walaupun jumlah mereka termasuk minoritas di antara kemajemukan suku bangsa di Indonesia. Proses peleburan dalam sebuah asimilasi atau akulturasi harus di arahkan sampai pada suatu kondisi dimana istilah "minoritas Tionghoa" menjadi tidak ada. Kemudian untuk mencapai

kondisi demikian, perlu asimilasi atau akulturasi yang komprehensif sekaligus butuh campur tangan pemerintah. Melalui asimilasi atau akulturasi, eksklusivitas jadi hilang sehingga terbentuk persaan saling memiliki. Hal itu dapat memperkuat keutuhan dan kesatuan bangsa. Untuk mempercepat pembaharuan etnis di Indonesia, maka persamaan pandangan, saling belajar, dan saling menghormati antar kelompok etnis sangat di perlukan. Selanjutnya bahkan diperlukan kebijakan-kebijakan pemerintah yang lebih baik lagi untuk tercapainya proses asimilasi atau akulturasi dan juga integrasi etnis China di Indonesia. Selain itu juga diperlukan kesadaran dari masyarakat khususnya golongan China itu sendiri akan pentingnya kesatuan dan persatuan bangsa agar mereka terdorong untuk berbaur dan berasimilasi/akulturasi.

2. Bentuk-bentuk Budaya China

Indonesia dengan begitu banyak bahasa, suku, agama, ras, dan berbagai kemajemukan lainnya merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa karena begitu banyak perbedaan dan keunikan melalui masyarakatnya. Sehingga dengan begitu banyaknya kemajemukan yang timbul dimasyarakat tersebut, kita membutuhkan apa yang disebut dengan akulturasi budaya. Akulturasi budaya pada dasarnya merupakan sebuah proses sosial yang timbul mana kala suatu kelompok tertentu dihadapkan dengan unsure dari suatu kebudayaan yang berbeda. Untuk memahami pengertian akulturasi dalam konteks budaya pertama-tama kita perlu memahami definisi budaya dan kebudayaan terlebih dahulu.

Para ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas yakni meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya, yaitu seluruh hasil dari pikiran, karya dan hasil karya yang tidak berakar kepada nalurinya begitulah yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat. Dari pengertian yang begitu luas itu, Koentjaraningrat memecahkan konsep kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan yang universal, yang diurutkan dari yang paling sulit berubah sampai pada yang paling mudah berubah.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang berfungsi mengatur, mengatur, mengendalikan dan member arah pada kelakuan, dan perbuatan manusia dalam masyarakat yang disebut dengan adat kelakuan.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat yang sering disebut dengan sistem sosial.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kemudian selanjutnya adalah mengenai akulturasi budaya yang berada di Indonesia. Akulturasi tersebut seperti yang terfokuskan dalam subbab diatas adalah akulturasi budaya china yang ada di Indonesia, yaitu:

a. Wayang Potehi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesenian ini mirip dengan wayang golek (wayang kayu), namun cerita yang ditampilkan berasal dari legenda rakyat Tiongkok, seperti Sampek Engthay, Sih Djienkoei, Capsha Thaypoo, Sungokong, dan lain-lain.

b. Bacang

Dahulu Bacang diyakini orang China adalah makanan untuk menghormati seorang pahlawan yang mati akibat diritnah orang bentuk peringatan adalah makan bacang. Panganan ini terdiri dari daging cacah sebagai isi dari beras ketan dibungkus daun bambu dan diikat daun bambu. Dibeberapa tempat di Indonesia, diadakan festival untuk memperingati sembahyang bacang atau yang biasa disebut juga Duan Wuji.

c. Festival Pehcun

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Atraksi yang menjadi mascot festival ini adalah perlombaan balap perahu naga. Duanwu Jie atau yang dikenal dengan sebutan festival Peh Cun di kalangan Tionghoa-Indonesia adalah salah satu festival penting dalam kebudayaan dan sejarah Tiongkok. Peh Cun adalah dialek Hokkian untuk kata pahun (Hanzi, bahasa Indonesia: mendayung perahu). Walaupun perlombaan perahu naga bukan lagi praktek umum dikalangan Tionghoa-Indonesia, namun istilah Peh Cun tetap digunakan untuk menyebut festival ini. Festival ini dirayakan setiap tahunnya pada tanggal 5 bulan 5 penanggalan Imlek dan telah berumur lebih dari 2300 tahun dihitung dari masa Dinasti Zhou dan perlombaan dayung naga. Karena dirayakan secara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

luas di seluruh Tingkok, maka dalam bentuk kegiatan dalam perayaannya juga berbeda di satu daerah dengan daerah lainnya. Namun persamaannya lebih besar dari pada perbedaannya dalam perayaan tersebut. Selanjutnya tidak hanya etnik saja yang sudah berakulturasi, aspek lain juga ikut berakulturasi seperti makanan, contohnya: lumpia semarang, isi utamanya adalah irisan kulit rebung sedangkan lumpia yang dari China isi utamanya adalah mihun.

D. Percampuran Budaya China dan Jawa Menurut Prespektif Koentjaraningrat

Percampuran kebudayaan merupakan pedoman kata dari istilah bahasa Inggris acculturation. Percampuran merupakan sebuah perubahan besar dari suatu kebudayaan sebagai akibat adanya pengaruh dari kebudayaan asing. Menurut Koentjaraningrat, percampuran menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul jika sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing. Akibatnya, unsur-unsur asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli.

Proses percampuran berlangsung dalam jangka waktu yang relative lama. Hal ini disebabkan adanya unsur-unsur kebudayaan asing yang diserap atau diterima secara selektif dan ada unsur-unsur yang tidak diterima sehingga proses perubahan kebudayaan melalui mekanisme percampuran masih memperlihatkan adanya unsur-unsur kepribadian yang asli. Mekanisme kebudayaan dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Unsur Budaya Asing yang Mudah Diterima

- a. Unsur-unsur kebudayaan yang kongkret wujudnya, seperti benda-benda keperluan rumah tangga dan alat-alat pertanian yang praktis dipakai.
- b. Unsur-unsur kebudayaan yang besar sekali gunanya bagi si pemakai. Contohnya kendaraan bermotor, seperti sepeda motor dan truk pengangkut.
- c. Unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan dengan masyarakat penerima. Contohnya, penerangan listrik menggantikan penerangan tradisional dan telepon seluler menggantikan telepon rumah.

2. Unsur Kebudayaan Asing yang Sulit Diterima

- a. Unsur-unsur kebudayaan yang wujudnya abstrak, misalnya paham atau ideology Negara asing.
- b. Unsur-unsur kebudayaan yang kecil sekali gunanya bagi si pemakai, contohnya cara meminum teh.
- c. Unsur-unsur kebudayaan yang sukar disesuaikan dengan keadaan masyarakat penerima, contohnya traktor pembajak sawah yang sukar menggantikan fungsi bajak yang ditarik kerbau pada lahan pertanian tertentu.

3. Unsur Budaya yang Sukar Diganti

- a. Unsur yang memiliki fungsi luas dalam masyarakat. Misalnya, sistem kekerabatan yang masih berfungsi luas dalam masyarakat Batak.
- b. Unsur-unsur yang ditanamkan pada individu sejak kecil dalam proses pembudayaan ataupun pemasyarakatan. Misalnya, kebiasaan makan

masyarakat Indonesia yang memakan nasi akan sulit diganti dengan roti sebagai makanan pokok.

4. Individu yang Cepat dan Sukar Menerima Kebudayaan Asing

Dipandang dari sudut umur, individu-individu yang berumur relatif muda umumnya lebih mudah menerima unsur-unsur dari luar dibandingkan individu-individu yang berusia lanjut. Selain itu, individu-individu yang sudah meneriamakan kebaikan dari masyarakatnya akan sulit menerima unsur-unsur asing.

5. Beberapa Bentuk Percampuran

Menurut para arkeolog termasuk Koentjaraningrat, percampuran terjadi dalam berbagai bentuk sebagai berikut:

a. Substitusi

Unsur budaya lama diganti dengan unsure budaya baru yang memberikan nilai lebih bagi para penggunanya. Contohnya para petani mengganti alat pembajak sawah oleh mesin pembajakan seperti traktor.

b. Sinkretisme

Unsur-unsur budaya lama yang berfungsi padu dengan unsur-unsur budaya yang baru sehingga membentuk sistem baru. Perpaduan ini sering terjadi dalam sistem keagamaan, contohnya agama Trantayana di zaman Singosari yang merupakan perpaduan antara agama Budha dan hindu. Orang Jawa yang masih memperlihatkan perpaduan antara agama Hindu dan Islam

c. Penambahan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Unsur budaya lama yang masih berfungsi di tambah unsur baru sehingga member nilai lebih. Contohnya, di kota Yogyakarta, penggunaan kendaraan bermotor melengkapi sarana tradisional, seperti becak dan andong.

d. Penggantian

Unsur budaya lama hilang karena diganti oleh unsur baru. Contohnya, delman atau andong diganti oleh angkot atau angkutan bermotor.

e. Originasi

Masuknya unsur budaya baru yang sebelumnya tidak dikenal menimbulkan perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Contohnya, proyek listrik masuk desa menimbulkan perubahan besar dalam kehidupan masyarakat desa. Energi listrik tidak hanya menggantikan lampu teplok dengan lampu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

listrik, tetapi juga mengubah perilaku masyarakat desa akibat masuknya berbagai media elektronik, seperti televise, radio, dan film.

f. Penolakan

Akibat adanya proses sosial budaya yang begitu cepat menimbulkan dampak negatif berupa penolakan dari sebagian anggota masyarakat yang tidak siap dan tidak setuju terhadap proses percampuran tersebut. Salah satu contoh, masih ada sebagian orang yang menolak berobat ke dokter dan lebih percaya ke dukun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Paparan diatas sudah sangat jelas bahwa akulturasi merupakan sebuah wadah baru untuk menciptakan hal yang baru yang lebih bernilai, dan walaupun kadang ada sebagian orang yang tidak setuju dengan pembaharuan tersebut. Selain itu dengan adanya akulturasi kita bisa menilai bahwa betapa menariknya hasil tersebut, akulturasi yang menarik pada saat ini adalah akulturasi antara budaya China dan Jawa yang beragama muslim. Yang mana kehadiran etnis China di Indonesia sejak awal pertama sampai para pendatang berikutnya yang secara gelombang mendarat di Indonesia, telah menimbulkan masalah. Masalah yang pertama adalah mengenai identitas mereka sebagai imigran dari luar kelompok etnis Indonesia dan wilayah Indonesia yang berlangsung hingga Indonesia memperoleh kemerdekaannya. Adapun menurut Koentjaraningrat, beliau menyebutkan bahwa walaupun orang China di Indonesia telah hidup berabad-abad lamanya, mereka belum juga bisa mengintegrasikan kehidupan mereka dengan cara atau kebudayaan Indonesia, sehingga masih terlihat adanya garis pemisah dalam bentuk kehidupan orang China tersebut.²⁵ Permasalahan yang di timbulkan dari kehadiran serta keberadaan Etnis China di Indonesia serta hubungannya dengan keutuhan dan kesatuan Indonesia inilah yang akhirnya bisa menjadi penilaian tersendiri tentang adanya budaya asing yang masuk di Indonesia.

²⁵Koentjaraningrat, *Fengantar Antropologi*, (Jakarta: Universitas, 1964), h. 34.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya adalah Jawa, masyarakat Jawa pada umumnya dikenal dengan masyarakat yang memiliki sejuta arti dalam setiap atau segala sesuatunya, seperti bahasa, huruf, bangunan, dan lain-lain. Cara mereka untuk bertahan hidup adalah dengan menjadi petani, petani bisa menanam apa saja yang cocok buat lahannya. Yang mana sebagian dari hasil buminya mereka jual dan sebagian lagi mereka simpan untuk makan sehari-hari. Untuk tempat tinggal kebanyakan dari masyarakat Jawa mereka membangun rumah dengan alakadarnya, rumah-rumah orang Jawa pada umumnya banyak yang mengambil dari alam misalnya kerangka rumah mereka menggunakan kayu *glugu* (batang pohon kelapa) atau kayu jati, kemudian dinding-dindingnya terbuat dari *gedek* (anyaman dari bamboo), papan atau tembok, dan atapnya berupa anyaman daun kelapa kering atau *blarak* atau dari genting.²⁶ Adapun mengenai bentuk rumah itu yang ditentukan oleh bangunan atapnya, ada yang di namakan rumah *limasan*, *serotong*, *joglo*, *panggangepe*, *daragepak*, *macan njerum*, *klabang nyander*, *tajuk*, *kuuk ngambang*, *sinom*. Semua nama rumah-rumah tersebut merupakan ciri khas dari rumah-rumah di Jawa yang tidak akan di jumpai di wilayah atau daerah-daerah manapun.

²⁶Koentraningrat, *Mamusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djembatan, 2002). h.331.

BAB III

PROFIL MASJID CHENG HOO DI SURABAYA

A. Asal-usul Nama Masjid Cheng Hoo

Masjid Muhammad Cheng Hoo, merupakan sebuah Masjid yang bernilai khas Tiongkok. Sebagai peleburan peradapan dan kebudayaan masyarakat Tionghoa, Masjid Muhammad Cheng Hoo merupakan Masjid perdana di Surabaya.¹ Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan Masjid-masjid yang ada di Indonesia lainnya. Penampilan arsitektur Tiongkok dengan dominasi warna hijau dan warna merah serta kuning terdapat pada bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo.

Eksistensi Masjid Muhammad Cheng Hoo ini tidak bisa dilepaskan dengan nama yang di sandangnya, sebuah Masjid dengan nuansa arsitektur Tiongkok atau yang lebih mirip dengan Klenteng tempat peribadatan orang China. Nama Muhammad Cheng Hoo, tentunya sudah tidak asing lagi terdengar di telinga masyarakat keturunan Tionghoa Indonesia. Muhammad Cheng Hoo yang terkenal dengan nama laksamana H. Zheng He atau juga di kenal dengan nama Ma Zheng He, adalah seorang Laksamana yang mempunyai nilai sejarah yang cukup besar. Hanya saja di Jawa di kenal dengan sebutan Dampo Awang.² Dan sebenarnya pengalaman Laksamana Cheng Hoo ini banyak di akui oleh sejarawan dunia.

¹Hariyono, "Wawancara", Surabaya, 11 Juni 2015.

²Kong Yuan, *Sam Po Kong di Indonesia*, (Jakarta: Mas Agung, 1993)

H. Muhammad Cheng Hoo, terlahir dalam keadaan Muslim, karena ia berasal dari keluarga Muslim yang tulen. Ekspedisi pertama yaitu pada 11 Juli 1405 M, berlangsung beberapa kali selama 27 tahun sampai tahun 1433 M. ekspedisi ini mampu mendorong hubungan bilateral dalam bentuk politik atau perdagangan-perdagangan dengan Negara-negara yang di kunjungi sehingga terbukalah *Jalur Sutra dan Keramik*. Dari tujuh kali ekspedisinya keliling dunia, Laksamana Cheng Hoo selalu melintasi Indonesia, di antaranya Jawa. Di pulau Jawa, Laksamana Cheng Hoo bersama anak buahnya mendirikan sejumlah Masjid dan Mushollah, di Jawa Timur, tepatnya di Tuban, Gresik, Surabaya dan Bangil (Pasuruan).

Salah satu ekspedisi Cheng Hoo merupakan ekspedisi yang sedemikian spektakuler, juga melahirkan sejumlah produk budaya, baik di negeri Tiongkok maupun negeri-negeri yang di kunjunginya. Sebagai warga Negara teladan, dia mendapatkan penganugrahan Marga Zheng (Cheng) oleh kaisar Ming. Sehingga Ma Hoo bernama lengkap sebagai Ma Cheng Hoo. Sebagai seorang bahariwan, reputasinya cukup besar sepanjang zaman dalam ekspedisi antar benua. Tokoh Muhammad Cheng Hoo sangat layak di jadikan sebagai tokoh kebanggaan setiap muslim siapapun dan dimanapun. Sebagai ungkapan rasa bangga atas ketokohan seorang Muslim yang berprestasi inilah yang melatar belakangi munculnya yayasan yang mengabadikan nama Laksamana Cheng Hoo.³

³PITI, *Laksamana Haji Muhammad Cheng Hoo Bahariwan Kebanggaan Umat Islam*. PRESS RELEASE, Arsip, 2001.

Nama Muhammad Cheng Hoo sendiri digunakan sebagai sebuah penghormatan dan pendiri-pendiri Masjid ini untuk sosok yang tidak hanya bertugas untuk memperluas jalinan persahabatan dengan jalinan perniagaan kesamudra India dan keseluruhan dunia, tetapi Muhammad Cheng Hoo juga menyebarkan benih-benih pemukiman baru dan mengkonsolidasikan pemukiman Tionghoa di Asia Tenggara, utamanya adalah peran Admiral Cheng Hoo dalam menyebarkan agama Islam kewilayah Asia Tenggara. Sebab berkat kegagahan dan keberaniannya menyebarkan agama Islam inilah, tokoh ini di kenang dengan mendirikan Masjid perdana di Surabaya, sebagai penghormatan.⁴

Sebagai seorang muslim yang berprestasi, Cheng Hoo adalah sangat layak dijadikan sebagai tokoh kebanggaan setiap Muslim siapapun dan dimanapun. Sebagai ungkapan rasa bangga atas ketokohan seorang Muslim yang berprestasi inilah yang melatar belakangi munculnya yayasan-yayasan yang mengabadikan nama Laksamana Cheng Hoo termasuk Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo yang berkedudukan di Surabaya Jawa Timur karena telah menjadi kebanggaan umat Islam.

B. Sejarah Pendirian Masjid Cheng Hoo

Sebuah Masjid dengan sejarah yang sangat besar, tentunya semua umat Muslim dimanapun pasti sangat bangga dengan apa yang telah mereka miliki bersama. Sebuah Masjid Cheng Hoo adalah bukti nyata bahwa dahulu kala pernah ada orang yang bernama Cheng Hoo telah mengarungi samudra sebanyak tujuh kali,

⁴Hariyono, "Wawancara", Surabaya, 11 Juni 2015.

salah satunya adalah Indonesia. Laksamana Cheng Hoo merupakan seorang muslim, yang menyebarkan agama islam di Asia Tenggara.

Sehingga dengan sejarah yang besar maka nama Laksamana Cheng Hoo sendiri di angkat menjadi nama sebuah masjid di Surabaya, yang lebih tepatnya terdapat di Jl. Gading No. 2 Surabaya. Selanjutnya saya akan menjelaskan bagaimana asal usul pendirian Masjid Cheng Hoo ini. Rancangan awal Masjid Muhammad Cheng Hoo ini di ilhami dari Masjid Niu Jie di Beijing yang di bangun pada tahun 996 Masehi.⁵ Kemudian disain arsitekturnya dilakukan oleh Ir. Aziz Johan (Anggota PITI dari Bojonegoro) dan di dukung oleh tim teknis: HS. Willy Pangestu, Donny Asalim, SH., Ir Tony Bagyo serta Ir. Rachmat Kurnia dari jajaran pengurus PITI Jatim dan Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia.

Untuk pertana pembangunan ini, diperlukan dana sebesar Rp 500.000.000 yang telah di peroleh dari jerih payah teman-teman dengan cara menerbitkan buku "Saudara Baru/Jus Amma" yang di interpretasikan dalam tiga bahasa. Dan sisanya adalah gotong royong dari sumbangan-sumbangan masyarakat hingga terselesaikannya pembangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia. Total keseluruhannya pembangunan ini menelan biaya Rp 3.300.000.000 dengan luas tanah seluruhnya yaitu tiga ribu tujuh puluh meter persegi dengan status kepemilikan tanah SHM No. 502 atas nama H.M. Trisnoadi Tantiono dan H.M.Y. Bambang Sujanto

⁵Hariyono, " Wawancara ", Surabaya, 11 Juni 2015.

yang keduanya telah menerbitkan surat pernyataan bahwa kepemilikan tanah tersebut adalah kepemilikan Yayasan Masjid Muhammad Cheng Hoo.⁶

Seiring dengan dinyatakan selesainya tahap pertama pembangunan Masjid ini pada tanggal 13 Oktober 2002, maka dilakukan peresmian pembangunan Masjid. Dengan selesainya tahap pertama ini, Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini sudah dapat di gunakan untuk beribadah dan selanjutnya tinggal melakukan beberapa penyempurnaan bangunan Masjid. Oleh seluruh anggota Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia dan PITI disepakati tanggal tersebut sebagai hari ulang tahun Yayasan dan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia.

Pada tanggal 28 Mei 2003, bertepatan dengan hari ulang tahun Pembina Iman Tuhid Islam atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang ke-42, Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia di resmikan oleh Menteri Agama RI, Bapak Prof. Dr. Said Agil Husain AL-munawar, MA. Selain itu acara peresmian itu di hadiri juga oleh Atase Kebudayaan Kedutaan Besar RRC di Indonesia yaitu Mao Ji Cong, Vice Konsultant Kedutaan Besar USA di Indonesia yaitu Craig L. Hall, Gubernur Jawa Timur – H. Imam Utomo, anggota Muspida Jawa Timur, Ketua NU Jawa Timur – Dr. Ali Maschan Moesa, M. Si., Ketua Muhammadiyah Jawa Timur kala itu – Prof. Dr. H. Fasichul Lisan, Apt., juga oleh mantan Gubernur Jawa Timur yaitu H.R.P. Moch. Noer dan HM. Basofi Sudirman yang bertindak sebagai Penasihat dan Pembina Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia. Acara ini juga di meriahkan oleh semua tokoh-tokoh masyarakat dan organisasi masyarakat di Surabaya.

⁶Hariyono, " Wawancara ", Surabaya, 13 Juni 2015.

Secara keseluruhan masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia berukuran 21x11 meter, dengan bangunan utama berukuran 11x9 meter. Pada sisi kiri dan kanan bangunan utama tersebut terdapat bangunan pendukung yang tempatnya lebih rendah dari bangunan utama. Setiap bagian bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini memiliki arti tersendiri, misalnya ukuran bangunan utama. Panjang 11 meter pada bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini menandakan bahwa Ka'bah pertama kali dibangun Nabi Ibrahim AS memiliki panjang dan lebar 11 meter, sedangkan lebar 9 meter pada bangunan utama ini di ambil dari keberadaan Walosongo dalam melaksanakan syiar Islam di tanah Jawa. Arsitekturnya yang menyerupai kelenteng itu adalah gagasan untuk menunjukkan identitasnya sebagai Muslim Tionghoa atau Islam Tiongkok di Indonesia dan untuk mengenang leluhur warga Tionghoa yang mayoritas beragama Budha. Selain itu pada bagian atas bangunan utama yang berbentuk segi delapan yang dalam etnis Tionghoa menyebutnya pat kwa, angka delapan dalam bahasa Tionghoa disebut Fat yang berarti kejayaan dan keberuntungan.

Pat kwa ini memiliki arti kejayaan dan keberuntungan, arti ini berkaitan dengan kejadian yang di alami Rasulullah Muhammad SAW ketika melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah, pada saat itu beliau di kejar-kejar oleh kaum kafir quraish dan beliau bersembunyi di dalam gua Tsur. Pada saat beliau hendak memasuki gua tersebut, terdapat rumah laba-laba yang berada dimulut gua dan bentuknya seperti segi delapan, kemudian Rasulullah berdoa kepada Allah agar dapat masuk tanpa merusak jarring laba-laba tersebut. Dengan bantuan Allah SWT Rasulullah dapat

masuk dan bersembunyi (keberuntungan) dari kejaran kaum kafir quraish. Nah dari sinilah orang Tionghoa mengartikan pat kwa sebagai kejayaan dan keberuntungan yang berkaca dari masa lalu yang telah dialami Rasulullah SAW.

Pada bagian depan bangunan utama terdapat ruangan yang di gunakan oleh imam untuk memimpin sholat dan khotbah yang sengaja di bentuk seperti pintu gereja, ini menunjukkan bahwa Islam mengakui dan menghormati keberadaan Nabi Isa AS sebagai utusan Allah yang menerima kitab Injil Bagi umat Nasrani. Juga menunjukkan Islam juga mencintai hidup damai, saling menghormati dan tidak mencampuri kepercayaan orang lain. Pada sisi kanan Masjid terdapat relief Muhammad Cheng Hoo bersama armada kapal yang di gunakannya dalam mengarungi samudra Hindia. Relief ini memiliki pesan kepada Muslim Tionghoa di Indonesia pada khususnya agar tidak risih dan sombong sebagai orang Islam. Orang Tionghoa masuk Islam bukan merupakan hal aying luar biasa, tetapi merupakan hal yang biasa karena pada sekitaran 600 tahun yang lalu, terdapat seorang Laksamana yang beragama Islam dan taat bernama Muhammad Cheng Hood an beliau telah turut mensyi'arkan agama Islam di tanah Indonesia pada jaman itu.

Beliau adalah utusan Raja Dinasty Ming yang menjalani kunjungan ke Asia sebagai "Utusan atau Duta Perdamaian". Sebagai seorang bahariawan dan Laksamana, Muhammad Cheng Hoo berhasil mengelilingi dunua 7 kali berturut-turut dan berhasil menjalin hubungan perdagangan dengan Negara-negara yang dikunjunginya termasuk di antaranya adalah bersilaturahmi mengunjungi Kerajaan Majapahit untuk menjalin hubungan perdagangan. Adapun barang-barang yang di bawanya adalah sutra,

keramik, obat-obatan dan teh, oleh sejarah perjalanan ini di kenal sebagai *Pejalanan/Perdagangan Sutra*. Guna mempererat hubungan dengan Kerajaan Majapahit, di berikanlah Puteri Campa untuk di persunting oleh Raja Majapahit.⁷ Keturunan Puteri Campa pertama adalah Raden Patah, kemudian Sunan Ampel dan Sunan Giri termasuk 9 Sunan atau Walisongo yang kemudian melakukan syiar Islam di tanah Jawa.

C. Keunikan Seni Arsitektur Masjid Cheng Hoo

Sepintas lalu Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya memang mirip Klenteng, rumah ibadah umat Tri Dharma. Dengan dominasi warna merah hijau, dan kuning. Ornamennya kental dengan nuansa Tiongkok lama. Pintu masuknya menyerupai bentuk pagoda. Ditambah relief naga dan patung singa dari ilin. Bila dilihat lebih dekat ada lafadz Allah dalam huruf arab dipuncak pagoda menunjukkan bangunan ini adalah Masjid, lengkap dengan beduk di sisi kiri bangunan. Masjid ini di bangun di atas tanah dengan luas 3.070 meter persegi dan ukuran keseluruhan Masjid tidak terlalu besar hanya sekitar 200 meter persegi.

Perpaduan gaya Tiongkok memang menjadi cirri khas Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia. Arsitektur Masjid Cheng Hoo di ilhami dari Masjid Niu Jie di Beijing yang di bangun 996 Masehi. Gaya Niu Jie tampak pada bagian puncak, atap utama, dan mahkota Masjid. Selebihnya, hasil perpaduan arsitektur Timur Tengah dan budaya lokal Jawa. Arsitekturnya Ir. Aziz Johan (anggota PITI asal Bojonegoro) serta didukung tim teknis, HS, Willy Pangestu, Donny Asalim S.H, Ir. Tony Bagyo

⁷Hariyono, " Wawancara ", Surabaya, 14 Juni 2015.

dan Ir. Rahmat Kurnia Mahkota pada ujung atap lebih condong pada gaya arsitektur Hindu-Jawa. Tatanan atap Masjid Cheng Hoo berbentuk segi delapan seperti yang sudah dijelaskan diatas, segi delapan ini di sebut Pat Kwa yang memiliki arti kejayaan dan keberuntungan menurut numerologi Tiongkok kuno. Hitungan atau angka pada bangunan Masjid semuanya mempunyai makna. Bangunan utama seluas 11x9 meter. Angka 11 sebagai ukiran Ka'bah pada awal pembangunannya dan angka 9 merupakan simbol Walisongo penyebar agama islam di tanah jawa.

Masjid Cheng Hoo memiliki kolom sederhana dan dinding dilapisi keramik bermotif batu bata. Di beberapa bagian dihadirkan ornament horizontal berwarna hijau tua dan biru muda. Pewarnaan itu di ulang juga pada bentukan kuda-kuda yang di biarkan telanjang pada bagian interior. Disamping itu ada juga bukaan lengkungan pad dinding, cirri khas arsitektur India dan Arab. Selanjutnya pada bagian dalam Masjid, terdapat podium. Di Tiongkok, podium ini dimaksudkan guna menghindari kelembapan. Podium Masjid Cheng Hoo di bagi menjadi dua, yakni tinggi dan rendah. Podium yang lebih tinggi terletak pada bangunan utama. Sedangkan yang rendah berada disayat kanan dan kiri bagian utama Masjid. Kemudian papan nama Masjid ini cukup istimewa, karena hadiah langsung daru Duta Besar China untuk Indonesia, yaitu Lu Shu Ming. Kemudian pada sisi utara Masjid seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, terdapat relief Muhammad Cheng Hoo dan armada kapal yang di gunakannya dalm mengarungi samudra Hindia. Relief ini memiliki pesan bahwa Muslim Tionghoa tidak boleh risih dan sombong sebagai orang islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian berbicara mengenai Masjid, Masjid merupakan pranata keagamaan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan masyarakat Islam. Sebagaimana di buktikan dalam sejarah peradaban Islam, maka sejak awal pertumbuhan dan perkembangannya telah menjadikan Masjid sebagai pusat beragam kegiatan pembangunan masyarakat yang di prakarsai oleh Nabi Muhammad SAW.⁸

Iadi Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki beberapa unsur budaya yang berkembang, yakni China sebagai bentuk dasar dari bangunan Masjid tersebut, kemudian budaya luar yang berkembang sebagai tambahan arsitektur sebagai perwujudan peradaban yang *terasimilasi* seperti arsitektur Persi dan Jawa, dan Islam sebagai pembalut dari sebuah peradaban yang berkembang.

D. Jenis dan Bentuk Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo

Bangunan Masjid atau liwan merupakan bangunan asli dan mengalami perubahan yang berarti. Bentuk bangunan ini persegi empat memanjang dari selatan ke utara. Atapnya berbentuk segi 8, yang semakin keatas semakin kecil seperti pagoda. Masjid Muhammad Cheng Hoo ini di bagi beberapa bagian yaitu bagian utama, kolom dan dinding, dan bagian lainnya yaitu podium.

1. Bagian Utama

Bagian utama Masjid Cheng Hoo adalah bagian yang sangat kental dengan nuansa Tiongkoknya. Mulai dari bentuk, raut, warna, ornamen bahkan

⁸Muhammad Natsir, *Masjid: Fungsi dan Peranannya dalam Masyarakat Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), h. 8.

dimensinya bercirikan arsitektur Tiongkok. Atap utama Masjid Muhammad Cheng Hoo merupakan atap susunan tiga lapis yang mencitrakan pagoda bersegi delapan. Menurut Launce G.Liu (1996:56), bentukan pagoda berasal dari budaya india kuno. Masjid Niu Jie sendiri memiliki stupa di puncak atapnya begitu juga di Masjid Muhammad Cheng Hoo yang berwarna emas.⁹ Stupa ini adalah ciri khas stupa Budha yang hadir karena pengaruh *Lamaisme* dan pengaruh budaya Tibet. Hanya Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki kelebihan dengan menghadirkan huruf "Allah" di puncaknya. Atap utama bersusun tiga ini menjadi menarik, karena atap susun tiga dengan mahkota di ujung atap adalah elemen-elemen arsitektur Hindu – Jawa.

Atap berbentuk pagoda Tiongkok ini memberi ekspresi tersendiri, ketika atap ini berbentuk dasar segi delapan. Ukuran Masjid ini menggunakan pula ukuran-ukuran sebelas dan Sembilan, selain delapan (*Pat Kwa*) diatas. Detil-detil atapnya bercirikan arsitektur Tiongkok yang kental, demikian pula warna – warna hijau, merah dan kuning yang menyertainya Bentuk nok (bumbungan atap) yang lentik di ujung-ujungnya semakin kuat untuk menerbangkan pikiran pengamat bangunan ini pada arsitektur yang sering tampil di film-film silat Hongkong maupun cerita-cerita drama Tiongkok. Atap pagoda ala Tiongkok tadi di padukan secara harmonis dengan atap bangunan Jawa, Doro Gepak. Sentuhan Tiongkoknya muncul pada warna atap, warna lisplank dan bentuk nok atapnya yang lentik seperti pada pagodanya. Bahasan atap ini menjadi utama bentukan

⁹Sri Wulandari, *Asal-usul Masjid Cheng Hoo Surabaya*, (Skripsi, 2004). H. 44.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

atap bangunan Tiongkok menurut banyak pakar sangat spesifik, indah dan eksotis. Ruang utama dengan Mihrab sebagai arah hadap kiblat dengan ukiran Jawa kuno. Pada bagian inilah arsitektur Tiongkok menampilkan karakternya yang kuat. Meskipun kaya akan ornamen dan penuh dengan detail, konsep tritisan pada arsitektur Tiongkok tak ada bedanya dengan konsep tritisan pada bangunan tropis lainnya, seperti juga pada bangunan pada arsitektur Jawa, yaitu melindungi bagian-bagian bangunan dari cuaca seperti hujan, sengatan matahari, dan salju untuk di Tiongkok. Pada masjid Muhammad Cheng Hoo, Tritisan menghadirkan detail dan ornamen yang sangat sederhana seperti kehadiran Tritisan di arsitektur Jawa.

2. Bagian Kedua

Bagian kedua yang terpenting dari bangunan Tiongkok adalah kolom dan dinding. Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki kolom yang sederhana dan dinding yang berlapis keramik yang bermotif bata-wal. Warna merahnya menguatkan karakter arsitektur Tiongkoknya. Di bagian lainnya di hadirkan ornamen berupa bidang-bidang horizontal berwarna harmoni biru tua, biru muda sungguh perpaduan yang mengsyikan. Kalau di Tiongkok ornament ini berupa ukiran, pada Masjid Muhammad Cheng Hoo di tampilkan sangat bersahaja, yakni sajian grafis semata.

Pewarnaan pada ornamen-ornamen tersebut di ulang juga pada bentukan kuda-kuda yang dibiarkan telanjang di interiornya. Masjid Muhammad Cheng

Hoo ini juga menghadirkan elemen-elemen lengkung pada dindingnya yang khas India bahkan arsitektur Arab.

3. Bagian Lain

Bagian lain dari arsitektur tiongkok yang menonjol adalah podium seperti yang telah di jelaskan di sub bab sebelumnya. Awalnya di Tiongkok sana, keberadaan podium ini di maksudkan untuk menghindarkan diri dari kelembaban. Masjid Muhammad Cheng Hoo menghadirkan podium tinggi pada bagian tengah utamanya. Podium yang lebih rendah tergelar di sayap kiri dan sayap kanan bagian utama Masjid ini. Podium utama yang tinggi ini memerlukan elemen-elemen tangga untuk mencapainya.

Keberadaan tangga yang simetri ini yang mengingatkan bangunan Rumah Kapitan Tionghoa di Palembang. Johannes Widodo mencatat proses *Inkulturasi* budaya pada bangunan milik Kapitan Tionghoa ini sebagai suatu yang menarik. Elemen-elemen arsitekturnya merupakan perpaduan antara arsitektur Tiongkok (Tiongkok selatan) bercampur dengan pola-pola desain *Vernakular Lokal* (Palembang). Itu pulalah yang terjadi pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia di Surabaya itu, sebuah ekspresi yang menarik dari rajutan bentuk-bentuk banyak elemen arsitektur yang tersusun secara harmonis dan memancarkan keindahan seperti anggunnya warisan Admiral Cheng Hoo yang melayakkan dasar semangat hidup berdampingan dalam keharmonisan,

menjunjung tinggi toleransi dan kebersamaan.¹⁰ Pada masjid Muhammad Cheng Hoo ini tidak terdapat menara seperti halnya Masjid-masjid kuno yang ada di Indonesia. Tetapi terdapat ukiran batu raplika kapal Laksamana Cheng Hoo yang begitu indah. Sehingga terkesan sungguh elok dengan adanya ukiran Patung Kapal Laksamana Cheng Hoo.

E. Sejarah Penyebaran Islam China di Jawa Timur

Dalam ekspedisi Cheng Hoo sempat singgah di Jawa Timur dan salah satunya yaitu daerah Semarang, Gresik, Surabaya, dan daerah-daerah lain. Dalam pelayarannya tidak hanya berniat berniaga saja, tetapi juga menyebarkan agama Islam. Dan banyak awak kapalnya singgah dan menetap kemudian menikah dengan rakyat pribumi yang ada di daerah itu, dan turut serta menyebarkan agama Islam. Kemudian selanjutnya ekspedisi Cheng Hoo singgah di Surabaya melalui Sungai Brantas ketika akan menuju ke Majapahit. Persinggahan di Surabaya banyak awak kapal Cheng Hoo menikahi orang-orang pribumi dan menetap disana, juga ikut menyebarkan Agama Islam. Proses penyebaran agama Islam berjalan cukup panjang dari tiap-tiap daerah yang di singgahnya.

Disisi lain diketahui bahwa tokoh yang menyebarkan agama Islam di daerah Jawa Timur sendiri pertama kali adalah Maulana Ibrahim. Ia datang pertama kali mendarat di Desa Sembalo yang juga termasuk daerah Leran (Gresik) dan mendirikan Masjid di Desa Pasucinan. Daerah ini juga merupakan salah satu pelayaran Cheng Hoo, sehingga di daerah tersebut sudah banyak masyarakat yang beragama Islam

¹⁰Fredy H. Istanto, *Ekspresi Toleransi Masjid Muhammad Cheng Hoo*, Arsip PITI, thn 2002.

sebelum kedatangan tokoh dari zaman berikutnya. Kemudian kedatangan Malik Ibrahim pada gelombang berikutnya, dia bersama dengan Bong Swie Hoo¹¹, yang kemudian bermukim dan berkeluarga di Jawa, dan mengepalai masyarakat Islam China di Surabaya, saat itu. Sampai ketiaka Sayyid Ali Rahmat datang datang dari Campa untuk ke Surabaya, tepatnya di daerah Ampel Denta yang kemudian menikah dengan anaknya Haji Bong Swie Hoo. Raden Rahmat atau Sayyid Ali Rahmat pada gilirannya menjadi termasyur dengan sebutan Sunan Ampel Denta. Maka sebagai orang yang dituakan dan sebagai mertua Sunan Ampei, maka Haji Bong Swie Hoo pun pada gilirannya disebut pula susuhan Bong Hoo yang setelah mengalami *Verbastering* dalam bahasa Jawa menjadi Susuhan Bongkol atau Susuhan Bungkul. Raden Rahmat sebagai Susuhan Ngampel Denta meninggalkan bangunan sebuah Masjid besar di Ngampel Denta. Dan hal itu suatu perwujudan peradaban atau kebudayaan dan konon yang melantiknya sebagai Imam adalah mertuanya sendiri. Masjid ini berdiri di Ngampel cukup lama, dan memiliki santri yang cukup banyak, yang kemudian tersebar di seluruh penjuru Jawa untuk menyebarkan agama Islam.¹² Sunan Ampel inilah yang memelopori dan mengembangkan pendidikan Islam dengan sistem Pondok Pesantren. Banyak muridnya yang kemudian menjadi mubaligh terkemuka di beberapa tempat seperti; Sunan Giri (yang juga diambil menantu), Sunan Bonang (putra kandunginya), dan Sunan Drajat (yang juga putra kandunginya). Jadi peranan para Wali dan Raja-raja Jawa, sejak dari Raden Patah di

¹¹IR. Zein. M. Wiryoprawiro, IAI, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, h. 123.

¹²PITI Jatim, "dari Bong Swie Hoo ke Sunan Ampel Sampai Wali Songo", (LIBERTY, 1989), h. 26.

Demak sampai di Mataram Jawa Tengah sangat besar artinya bagi penyebaran dan pengembangan agama dan kebudayaan Islam di Jawa dan sekitarnya.¹³

Di Jawa Timur, diawali dengan munculnya tokoh K.H. Hasyim Asy'ari yang mendirikan Pondok Pesantren Tebu Ireng di Jombang pada tahun 1902, yang kemudian berkembang dengan pesat, sehingga dari Tebu Ireng ini kemudian lahir perkumpulan Nahdatul Ulama (NU) pada tahun 1926. Kemudian lahir organisasi yang menjurus pada bidang politik, dan sebagai organisasi pertama yang muncul adalah Serikat Dagang Islam (SDI) di Solo. Disusul kemudian organisasi-organisasi Islam lainnya yang bergerak di bidang politik seperti Muhammaaddiyah dan masih banyak lagi.¹⁴

Karenanya, mereka bangsa China harus meninggalkan posisi zaman kolonial sebagai kelompok minoritas-rasial yang khas dan sebagai kelompok yang tersendiri. Sebab proses adaptasi dengan lingkungan baru yang mereka alami. Mereka sendiri sadar bahwa mereka harus menaruh perhatian terhadap Islam pula, sebab itu adalah agama yang paling dominan di negara mereka yang baru di adopsi. Merekapun sadar dengan beralih ke Islam, mereka dapat diterima dengan sepenuhnya dengan demikian dapat tergolong *orang dalam* yang pada akhirnya memperoleh tempat.¹⁵ Ketika budaya China sudah menyebar dan berkembang di Indonesia harus di akui bahwa dalam kalangan 'alim Ulama sendiri pada saat itu terbawa oleh sikap mengisolir diri

¹³Ridin Sofyan, *Islamisasi di Jawa: Wali Songo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Pemuturan Babad*, Pustaka Pelajar, 2000, h. 314.

¹⁴IR. Zein. M. Wiryoprawiro, IAI, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur: Perkembangan Islam di Jawa Timur*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), ii. 125-127.

¹⁵DWP PITI JATIM, *Citra Islam dan Kaum Muslimin di Mata Etnik China Indonesia*, Arsip DWP, (Jakarta: 2001), h. 2, 3,15.

serta bencong memandang peri keadaan disekitarnya. Hal itu di karenakan sejak dulu, sejak zaman penjajahan belanda yang menanamkan persepsi dan citra bahwa Islam dan kaum Muslimin di mata etnik China di Indonesia dewasa ini tidak terlalu positif. Yang mana merupakan warisan Belanda dengan polotik memecah belahnya. Sebagai diketahui Islam oleh penjajah Belanda digambarkan sebagai *Infiior* dan tidak cocok dengan orang Tionghoa atau China. Islam adalah agama orang-orang kuli, mengapa beralih ke Islam dan turun derajat dalam masyarakat serta menjadi melarat pula. Tapi, persepsi demikian mulai berubah kearah perbaikan. WNI keturunan China sepenuhnya berintegrasi dan berasimilasi kedalam masyarakat Indonesia.

Pada perkembangan selanjutnya, di kebudayaan China dapat kita temukan sebuah peradaban yang sungguh tua dan agung. Terpisah dari berbagai penemuan yang diciptakannya, maka etnik Tionghoa itupun terkenal dengan keistimewanya dalam gaya masakan, Sutra, Porselin, Pemahat beserta bidang-bidang seni lainnya. Mereka itu jauh lebih maju dalam soal makanan, pakaian, dan angkutan, yaitu kebudayaan yang paling esensial. Tata cara dan etika yang demikian halus dan tinggi dalam hubungan sosial di kembangkan lebih dulu oleh bangsa China. Semenjak bangsa China Muslim berkembang dikalangan Indonesia, telah banyak pula budaya-budaya yang berkembang di Indonesia khususnya di Surabaya.

Seperti yang telah di uraikan diatas, orang-orang Tionghoa sudah banyak berada di Indonesia sejak berabad-abad yang lalu dan jumlah mereka terus bertambah, karena imigrasi disini berlangsung terus. Kepergian mereka kemudian melakukan perkawinan dengan perempuan pribumi, terlebih lagi setelah harapan

mereka untuk pulang sulit sekali, lantaran pemerintah China melarang pulang setiap warganya yang masih berada di perantauan. Dalam perjalanan waktu, dari hasil perkawinan dengan perempuan pribumi itu, maka lahirlah generasi *Tionghoa Peranakan*. Nampaknya dari waktu ke waktu, pertambahan antara jumlah laki-laki dan perempuan terus berkembang semakin setara, sehingga terbuka kemungkinan untuk melakukan perkawinan sesama mereka. Kecenderungan untuk melakukan perkawinan dengan perempuan pribumi, akhirnya semakin menipis. Sejak ini kaum Tionghoa Nampak semakin eksklusif, terlebih lagi setelah mereka memperoleh status sosial nomor dua setelah orang-orang Eropa.

Etnik China sekitar 5 juta di Jawa yang hidup di tengah-tengah penduduk Indonesia yang berjumlah 185 juta yang 90% Islam. Mayoritas etnik China ini kini berwarga Negara Indonesia (4,7 juta) dan selebihnya masih berstatus adding RRC atau Taiwan. Mereka memainkan peranan ekonomi yang dominan dan kebanyakan menganut agama, kepercayaan dan kebiasaan tradisional China. Hanya segelintir yang memeluk Islam, yang kemudian sedikit demi sedikit bertambah sehingga mereka sepenuhnya dapat berintegrasi dan berasimilasi dalam masyarakat Indonesia dengan menerima Islam. Kedua belah pihak itu kemudian dapat menerima sedikit demi sedikit satu sama lain, terutama dengan agama yang mereka anut yaitu Islam. Sehingga sampai berkembangnya Yayasan Haji Abdul Karim Oei Tjeng Hien, pada tahun 70-an yang disoakati oleh jajaran Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Ikatan Cendekiawan Islam Indonesia dan Ikatan Muslim Etnik China ini berhasil dikembangkan. Yayasan ini berdiri sekaligus menjadi pusat perdagangan dan

pemukiman orang China Muslim. Yayasan tersebut dikenal oleh masyarakat Muslim China sebagai tempat peribadatan, yang terkenal dengan sebutan Masjid Lautze tepatnya di Jakarta. Yayasan ini juga merupakan pusat pendidikan sehingga bekerja sama dengan Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah dan Universitas Nasional. Yayasan Haji Abdul Karim Oei Tjeng Hien atau Yayasan Haji Karim Oei berdiri dengan tokoh perintisnya Karim Oei.¹⁶ Yayasan ini merupakan tempat menampung kegiatan-kegiatan tradisi dan adat-istiadat etnik Jawa dan etnik China sebagai peleburan dua kebudayaan yang ada. Perkembangan Islam di Jawa Timur di tandai oleh munculnya Yayasan Haji Karim Oei di tahun 70-an, yang merupakan pelopor pertama dari adanya Muslim Tionghoa yang berkembang pada saat ini.

F. Jejak Laksamana Cheng Hoo di Jawa Timur

Semua tahu bahwa Laksamana Cheng Hoo merupakan Panglima Islam Penakluk Dunia itulah sebutan yang pantas untuk seorang yang berperan besar dalam menyebarkan agama Islam di Jawa Timur dengan mengemban misi perdamaian dari Kaisar Ming. Kemudian setelah Islam tersebar di pulau Jawa ini tentu terdapat jejak-jejak peninggalan Laksamana Cheng Hoo. Ma Huan dalam bukunya juga mencatat bahwa dirinya sangat terpesona dengan berbagai adat-istiadat yang dimiliki oleh masyarakat yang sempat ia dan armada Cheng Hoo singgahi. Ia juga mengungkapkan kekagumannya terhadap aneka satwa seperti burung yang terdapat di pulau Jawa, ketika armada Laksamana Cheng Hoo mendarat di pulau tersebut.

¹⁶DWP PITI JATIM, *Citra Islam dan Kaum Muslimin di Mata Etnik China Indonesia*, Arsip DWP, Jakarta, h. 12, 13.

Ma Huan mengisahkan bahwa ketika itu, kapal yang ia tumpangi bertolak dari Champa, kemudian berlabuh di Surabaya. Di kota tersebut, Laksamana Cheng Hoo beserta seluruh awak kapalnya menghabiskan waktu selama empat bulan.¹⁷ Pada bulan Juli, ketika angin bertiup kearah barat Laksamana Cheng Hood an armada lautnya baru melanjutkan ekspedisi lautnya menuju destinasi berikutnya seperti Palembang, Sri Langka, Hormuz, Kalkuta dan lain sebagainya. Dalam catatan Ma Huan disebutkan bahwa Jawa atau yang dalam bahasa Tiongkok disebut She-Po saat itu memiliki empat kota yang tidak dibatasi oleh dinding, antara kota satu dengan kota lainnya.

Armada laut, Laksamana Cheng Hoo, sebelum berlabuh di Surabaya sebelumnya juga telah mengunjungi dua kota, yakni Tuban (Tu-Pan) dan Gresik (Koerh-his). Setelah mengunjungi kedua kota tersebut, baru Laksamana Cheng Hoo melanjutkan perjalanannya ke Surabaya (Su-lu-ma-i) yang saat itu masih menjadi ibukota Majapahit. Selain menjadi ibukota Majapahit, Kota Surabaya saat itu juga menjadi tempat tinggal Raja Majapahit yang pada waktu itu beragama Hindu.

Ma Huan dalam catatannya menggambarkan istana Majapahit sebagai sebuah bangunan besar yang memiliki tembok yang terbuat dari batu bata. Bangunan istana kerajaan Majapahit tersebut memiliki pintu gerbang yang terdiri dari dua lapis. Raja Majapahit saat itu, di gambarkan oleh Ma Huan sebagai sosok pria dengan rambut kusut yang terkadang memakai mahkota emas yang bermotif daun-daun. Dikatakan

¹⁷Baha Zarkhoviche, *Laksamana Cheng Hoo Panglima Islam Penakluk Dunia*. (Yogyakarta: Araska, 2015), h. 179.

juga Raja Majapahit tidak memakai jubah dan alas kaki, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para raja dari daerah lain.

Selain catatan Ma Huan, jejak pelayaran Laksamana Cheng Hoo di Surabaya juga dibuktikan dengan ditemukannya sepotong Kayu Aji, yakni sebuah balok kayu berwarna hitam. Beberapa ahli sejarah seperti Willy Pangstu asal Surabaya juga meyakini bahwa Kayu Aji tersebut adalah bagian dari ekspedisi Laksamana Cheng Hoo. Dan memang betul, ketika kayu tersebut di teliti di sebuah laboratorium di Tiongkok, Kayu Aji memang terkait dengan masa-masa ekspedisi pelayaran Laksaman Cheng Hoo.

G. Kegiatan di Masjid Cheng Hoo

Fasilitas yang ada di dalam kompleks Masjid Muhammad Cheng Hoo antara lain: kantor, sekolah TK, lapangan olah raga kelas kursus bahasa mandarin dan kantin. Fasilitas tersebut di sediakan demi kenyamanan beribadah dan untuk mempererat tali silaturahmi antar umat. Selain itu banyak juga kegiatan sosial yang di laksanakan atau di selenggarakan, PITI mengambil tempat di kompleks Masjid ini, beberapa diantaranya: distribusi sembako murah, donor darah, serta pengobatan akupuntur. Selain itu ada mengenai peringatan-peringatan hari besar di Masjid Muhammad Cheng Hoo ini. Seperti masyarakat Muslim Tionghoa yang merayakan hari raya idul fitri dengan suka riya. Selain hari raya idul fitri mereka juga memperingati hari raya imlek, hal tersebut di peringati sebab mereka menghormati saudara mereka warga Tionghoa yang belum masuk Islam. Selan itu ada juga pengajian di setiap hari minggunya yang di isi langsung oleh Ustadz-ustadz yang

merupakan orang Tionghoa sendiri dan pribumi, kemudian ada juga acara buka bersama saat Ramadhan di Masjid Muhammad Cheng Hoo ini. Masyarakat Tionghoa lainnya banyak yang antusias untuk mengikuti acara buka bersama tersebut khususnya masyarakat umum, hal ini menggambarkan bahwa betapa indahnya sebuah akulturasi walaupun berbeda ras dan suku mereka tetap berbaur menjadi satu.

Masjid ini dikelola PITI Korwil Jawa Timur dan Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia. Berbagai kegiatan keagamaan di laksanakan di masjid ini, seperti pengajian, tahlil akbar, atau majelis taklim. Kegiatan perayaan hari-hari keagamaan Islam seperti Idul Fitri atau Idul Qurban pun dipusatkan di Masjid ini. Kadang halaman di gunakan untuk acara resepsi pernikahan dengan latar belakang bangunan Masjid ini. Hampir setiap pekan di Masjid ini, biasanya setelah shalat Jum'at, dua-tiga warga keturunan Tionghoa mengucapkan *syahadatain* (dua kalimat syahadat) sebagai tanda masuk agama Islam.

H. Jamaah Masjid Cheng Hoo

Masjid Muhammad Cheng Hoo yang terletak tidak jauh dari Taman Makam Pahlawan Kusuma Bangsa, Surabaya menjadi objek wisata religi khususnya selama bulan puasa 1436 Hijriah kemarin. Banyak wisatawan dari dalam maupun luar negeri yang datang kesini, termasuk selama Ramadhan, kata kepala kantor Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya, ustaz H. Hasan Basri.

Muslim keturunan China asal Palembang itu menjelaskan, wisatawan yang datang umumnya merasa heran dengan adanya Masjid yang berarsitektur Klenteng, seperti Masjid Muhammad Cheng Hoo di Surabaya, Jawa Timur. Tapi, mereka akhirnya dapat mengerti setelah diberi penjelasan dan diberi buku, apa lagi setelah mereka masuk kedalam Masjid, maka baru yakin kalau benar-benar tempat sholat, paparnya. Menurut dia, hampir setiap bulan selalu datang puluhan wisatawan asing. Mereka antara lain Singapura, Malaysia, Vietnam, China, Belanda, Perancis, Amerika, Australia, dan sebagainya. Ada pun wisatawan dari dalam negeri hampir setiap hari, bahkan jamaah Masjid ini di musim Ramadhan tidak hanya datang dari Surabaya, tapi ada juga jamaah yang datang dari luar kota seperti Sidoarjo, Mojokerto, dan Gresik. Hal itu menyebabkan kapasitas Masjid sekitar 200-an jamaah itu selalu membeludak, sehingga takmir Masjid selalu membentangkan karpet di halaman Masjid untuk menampung sekitar 1.500-2.000 jamaah yang shalat di Masjid Cheng Hoo. Khusus di bulan Ramadhan mereka datang sejak sore hingga Shalat Tarawih, sedangkan untuk takjil hanya di sediakan 600 bungkus takjil pada setiap hari berupa es dan kurma, lalu setelah shalat Maghrib berjamaah ada takjil sesi kedua berupa nasi dan lauk pauk.

Masjid Muhammad Cheng Hoo menjadi sasaran wisata, karena Masjid itu memiliki arsitektur unik dengan nuansa Tionghoa. Rancangan awal Masjid itu diilhami dari bentuk Masjid Niu Jie di Beijing yang dibangun pada tahun 996 Masehi, sehingga ada makna filosofi pada setiap bagian dari bangunannya. Misalnya, di bagian atas bangunan utama berbentuk segi delapan atau Pat Kwa yang dalam

bahasa Tionghoa yang berarti jaya dan keberuntungan. Ada juga makna sejarah untuk Masjid itu terkait sejarah Laksamana Cheng Hoo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ANALISIS AKULTURASI BUDAYA CHINA DAN JAWA TERHADAP MASJID CHENG HOO

A. Akulturasi China dan Jawa di Masjid Cheng Hoo

Masjid Cheng Hoo Surabaya adalah Masjid bernuansa Muslim Tionghoa yang berlokasi di Jalan Gading, Ketabang, Genteng, Surabaya atau 1.000 m utara Gedung Balai Kota Surabaya. Masjid ini didirikan atas orakarsa para sesepuh, penasehat, pengurus PITI, dan Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia Jawa Timur serta tokoh masyarakat Tionghoa di Surabaya. Pembangunan Masjid ini diawali dengan peletakan batu pertama 15 Oktober 2001 bertepatan dengan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Sedangkan pembangunannya baru dilaksanakan 10 Maret 2002 dan baru diresmikan 13 Oktober 2002.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masjid Cheng Hoo atau juga dikenal dengan nama Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya, ialah bangunan yang menyerupai Klenteng. Gedung ini terletak di areal kompleks gedung serba guna PITI (Pembina Iman Tuhid Islam) Jawa Timur Jalan Gading No.2, Surabaya. Masjid ini didominasi warna merah, hijau, dan kuning. Ornamennya kental nuansa Tiongkok lama. Pintu masuknya menyerupai bentuk pagoda, terdapat juga relief naga dan patung singa dari lilin dengan lafadz Allah dalam huruf arab di puncak pagoda. Di sisi kiri bangunan terdapat sebuah beduk sebagai pelengkap bangunan Masjid. Selain Surabaya di Palembang juga telah ada

Masjid serupa dengan nama Masjid Muhammad Cheng Hoo Palembang atau Masjid Al Islam Muhammad Cheng Hoo Sriwijaya Palembang.

Nama Masjid ini merupakan bentuk penghormatan pada Cheng Hoo, Laksamana asal China yang beragama Islam. Dalam perjalanannya di kawasan Asia Tenggara, Cheng Hoo bukan hanya berdagang dan menjalin persahabatan, juga menyebarkan agama Islam. Pada abad ke-15 pada masa Dinasti Ming (1368-1643) orang-orang Tionghoa dari Yunan mulai berdatangan untuk menyebarkan agama Islam, terutama di pulau Jawa. Yang kemudian Laksaman Cheng Hoo atau yang lebih di kenal dengan Sam Poo Kong atau Pompu Awang pada tahun 1410 dan tahun 1416 dengan armada yang dipimpinnya mendarat di pantai Simongan, Semarang. Selain itu dia juga sebagai utusan Kaisar Yung Lo untuk mengunjungi Raja Majapahit yang juga bertujuan untuk menyebarkan agama Islam.

Untuk mengenang perjuangan dan dakwah Laksamana Cheng Hoo dan warga Tionghoa muslim juga ingin memiliki sebuah Masjid dengan gaya Tionghoa maka tanggal 13 Oktober 2002 diresmikan Masjid dengan arsitektur Tiongkok ini. Masjid Cheng Hoo ini mampu menampung sekitar 200 jama'ah. Masjid Muhammad Cheng Hoo berdiri diatas tanah seluas 21x11 meter persegi dengan luas bangunan utama 11x9 meter persegi. Masjid Muhammad Cheng Hoo juga memiliki delapan sisi di bagian atas bangunan utama. Ketiga ukuran tau angka itu ada maksudnya. Maksudnya adalah angka 11 untuk ukuran Ka'bah saat baru dibangun, angka 9 melambangkan Wali Songo dan angka 8 melambangkan Pat Kwa (keberuntungan atau kejayaan dalam bahasa Tionghoa).

Perpaduan Gaya Tiongkok, Arab, dan Jawa memang menjadi ciri khas Masjid ini. Arsitektur Masjid Cheng Hoo diilhami Masjid Niu Jie di Beijing yang dibangun tahun 996 Masehi. Gaya Niu Jie tampak pada bagian puncak, atau atap utama, dan mahkota Masjid. Selebihnya, hasil perpaduan arsitektur Timur Tengah dan budaya lokal, Jawa. Arsitekturnya Ir. Abdul Aziz dari Bojonegoro.

B. Bentuk-bentuk Akulturasi China dan Jawa di Masjid Cheng Hoo

Masjid yang didominasi warna merah, hijau, dan kuning ini memiliki gaya arsitektur yang unik karena merupakan perpaduan China dan Arab. Pintu masuknya yang menyerupai pagoda, lengkap dengan relief naga dan patung singa, menunjukkan identitas sebagai muslim Tionghoa (Islam Tiongkok) di Indonesia dan untuk mengenang leluhur warga Tionghoa yang mayoritas beragama Budha.

Unsur Arab hadir dalam lafadz Allah yang ditulis dalam huruf hijaiyah di puncak pagoda. Nama Masjid dalam aksara Mandarin pun tertulis di papan namanya. Di sisi kiri Masjid, terdapat sebuah beduk yang mengingatkan akan akulturasi budaya lokal dengan budaya China saat mulai masuk ke Indonesia. Dan lagi-lagi unsur Tiongkok muncul pada bangunan utama Masjid yang berbentuk segi 8 (Pat Kwa). Dalam bahasa Tionghoa, angka 8 dibaca Pat, yang juga memiliki makna jaya dan keberuntungan.

Secara keseluruhan Masjid Muhammad Cheng Hoo berukuran 21 x 11 meter, dengan bangunan utama berukuran 11 x 9 meter. Pada sisi kiri dan kanan bangunan utama tersebut terdapat bangunan pendukung yang tempatnya lebih rendah dari bangunan utama. Masjid ini dapat menampung kira-kira 200 jamaah. Selanjutnya

dilansir dari situs web resminya di masjidchenghoo.org, setiap bagian bangunan Masjid ini memiliki arti tersendiri, misalnya ukuran bangunan utama. Panjang 11 meter pada bangunan utama merujuk pada ukuran Ka'bah saat pertama dibangun oleh Nabi Ibrahim AS, yang memiliki panjang dan lebar 11 meter. Sedangkan lebar 9 meter pada bangunan utama ini diambil dari keberadaan Walisongo dalam melaksanakan syi'ar Islam di tanah Jawa.

Pada bagian depan bangunan utama terdapat ruangan yang dipergunakan oleh imam untuk sholat dan khutbah yang sengaja di bentuk seperti pintu gereja. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui dan menghormati keberadaan Nabi Isa AS sebagai utusan Allah yang menerima Kitab Injil bagi umat Nasrani. Pesan lain yang juga ingin disampaikan adalah bahwa Islam mencintai hidup damai, saling menghormati dan tidak saling mencampuri kepercayaan orang lain. Pada sisi kanan terdapat relief Muhammad Cheng Hoo bersama armada kapal yang digunakannya dalam mengarungi samudera Hindia. Relief ini memiliki pesan kepada muslim Tionghoa di Indonesia pada khususnya agar tidak merasa risih ataupun sombong sebagai orang Islam. Yang termasuk kedalam lokal Jawa adalah bentuk dari atap rumah yang seperti rumah Joglo, ada juga batik di setiap tiang-tiang di dalam Masjid yang merupakan asli Jawa yang di pergunakan sebagai hiasan Masjid ini. Arsitektur Masjid Cheng Hoo adalah Ir. Abdul Aziz dari PITI Bojonegoro. Selain di Surabaya, Masjid serupa juga telah ada di Palembang dengan nama Masjid Cheng Hoo Palembang, serta di Pasuruan dengan nama Masjid Cheng Hoo Pasuruan.

Selain bangunan ada juga yang melambangkan akulturasi, yaitu tentang kegiatan menyambut tahun baru Imlek dengan kata bermuansa Islami, *“Imlek bukan hanya milik Tionghoa, bukan milik budha, Indonesia juga punya, muslim juga boleh, seperti tamanya yang lalu tentang jilbab, antusiasnya luar biasa dan halaman ini penuh jamaah pengajian”*.¹ Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sebuah penggambaran tentang akulturasi dapat dilihat dari sebuah atau kebanyakan kegiatan yang dilakukan oleh dua keyakinan yang berbeda, contohnya menyambut perayaan Imlek. Masyarakat muslim Tionghoa melakukan kegiatan itu untuk menghormati saudara-saudara mereka yang belum masuk Islam. Apalagi kegiatan ini bertemakan dengan nuansa Islam dan orang Islam sendiri ikut serta dalam kegiatan ini.

C. Respon Masyarakat

Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya merupakan hasil karya manusia yang memadukan unsure Arab, China, lokal Jawa, dan Timur Tengah dalam konsep bangunan Masjidnya. Berbicara mengenai Masjid sebagai hasil karya manusia, tentu tidak akan terlepas dari hakikat kebudayaan, karena hasil karya tersebut berasal dari pola pikir manusia yang terealisasikan lewat tindakan dan terwujud menjadi suatu karya yang berbentuk material.

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi menjelaskan bahwa karya manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup, kebudayaan lain lagi menganggap hakikat dari karya manusia itu untuk memberikan suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat, sedangkan

¹Ustadz Hasan Basri.

kebudayaan-kebudayaan lain lagi menganggap bahwa hakikat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.²

Demikian pula dengan Masjid Cheng Hoo, jika berkiblat dengan teori yang disampaikan Koentjaraningrat, Masjid yang mengadopsi konsep Arab, China, Lokal Jawa, dan Timur Tengah ini memiliki kedudukan penting bagi masyarakat Surabaya sebagai penghormatan bagi penganut Islam Tionghoa. Perpaduan arsitektur asing dan lokal yang diadopsi oleh Masjid Cheng Hoo tersebut memiliki makna dan keunikan tersendiri. Hal tersebut bisa terlihat dari lafadz Allah yang ditulis dalam huruf hijaiyah di puncak pagoda.

Di sisi kiri Masjid, terdapat sebuah beduk yang mengingatkan akan akulturasi budaya lokal dengan budaya China saat mulai masuk ke Indonesia. Unsur Tiongkok muncul pada bangunan utama Masjid yang berbentuk segi 8. Dalam bahasa Tionghoa, angka 8 dibaca Pat, yang juga memiliki makna kejayaan dan keberuntungan.

Pada sisi kanan Masjid terdapat relief Muhammad Cheng Hoo bersama armada kapal yang digunakan dalam mengarungi Samudera Hindia. Relief ini memiliki pesan kepada muslim Tionghoa di Indonesia pada khususnya agar tidak merasa risih ataupun sombong sebagai orang Islam. Selanjutnya pada bagian depan bangunan utama terdapat ruangan yang dipergunakan oleh imam untuk memimpin sholat dan khotbah yang sengaja di bentuk seperti pintu Gereja. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui dan menghormati keberadaan Nabi Isa AS sebagai utusan

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 192.

Allah yang menerima kitab injil bagi umat Nasrani. Makna dari perpaduan unsure yang berbeda tersebut menunjukkan adanya toleransi masyarakat terhadap keturunan Tionghoa yang beragama Islam. Selain itu pula, pengadopsian beberapa konsep lain seperti bentuk mihrab yang mengadopsi konsep agama Kristen menunjukkan bahwa penganut Islam Tionghoa tersebut menghormati Nabi Isa AS sebagai tuhan umat Kristiani dan nabi yang mereka wajib yakini. Tetapi meskipun demikian, mereka tetap meyakini dan mengakui bahwa tuhan mereka satu-satunya tiada lain adalah Allah SWT. Hal tersebut terlihat dari gaya arsitektur bangunan Masjid yang menempatkan lfdz Allah pada puncak tertinggi pagoda.

Memang pada realitasnya, unsur Arab-China yang mempengaruhi konsep bangunan Masjid di Indonesia masuk ke Nusantara sedah sejak beberapa abad yang lalu. Akan tetapi, di abad modern ini, masyarakat Indonesia tetap mengadopsi dan memadukan unsur-unsur asing tersebut sebagai konsep arsitektur Masjid. Proses akulturasi dalam kebudayaan Indonesia itu timbul karena masyarakat di hadapkan pada suatu kebudayaan asing yakni Arab – China, sehingga unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan di olah kedalam budaya sendiri. Hal tersebut nampak pada seni arsitektur Masjid-masjid Indonesia, terutama Masjid Cheng Hoo. Meskipun demikian, perpaduan unsur yang saling bertolak belakang tersebut tidak merubah fungsi utama Masjid sebagai tempat beribadah bagi umat Islam.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesimpulan

Sebagai penutup dengan berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, penulis dapat mengambil kesimpulan dan saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pemikiran menuju kearah perbaikan dalam Penelitian Akulturasi Budaya Terhadap Keberadaan Masjid Cheng Hoo adalah sebagai berikut:

1. Dalam Masjid Muhammad Cheng Hoo dapat kita amati detail-detail seni bangunan atau arsitektur dari beberapa bentuk dasar kerangka Masjid Muhammad Cheng Hoo. Semuanya yang ada pada Masjid Muhammad Cheng Hoo ini merupakan hasil dari perpadua arsitektur Tiongkok atau China dan Jawa. Jadi tak heran jika Masjid Muhammad Cheng Hoo ini di kenal sebagai Masjid yang tampak seperti Klenteng tempat peribadatan orang Tri Dharma, tetapi bangunan ini tetap menunjukkan identitas bahwa bangunan tersebut adalah Masjid.
2. Bangunan Masjid memiliki delapan sisi dan setiap nomor memiliki artinya sendiri menurut kepercayaan islam dan China. Nomor 11 melambangkan ukuran ka'bah, dan nomor 9 adalah menggambarkan Wali Songo sebagai penyebar Islam di Pulau Jawa. Sementara angka 8 melambangkan bahwa *Pat Kwa* yang berarti keberuntungan atau kejayaan. Selanjutnya pintu utama dari Masjid memiliki nuansa Timur Tengah sedangkan untuk temboknya bernuansa Jawa. Di dalam Masjid Cheng Hoo terdapat relief dan replica kapal serta wajah dari Laksamana Cheng Hoc. Relief ini menggambarkan bahwasannya Laksamana Cheng Hoo merupakan seorang pelaut muslim yang berasal dari Tiongkok sebagai utusan perdamaian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Masjid yang mengadopsi konsep China dan Lokal Jawa ini memiliki kedudukan penting bagi masyarakat Surabaya sebagai penghormatan bagi penganut Islam Tionghoa. Perpaduan arsitektur asing dan lokal yang diadopsi oleh Masjid Cheng Hoo tersebut memiliki makna dan keunikan tersendiri. Hal tersebut bisa terlihat dari lafadz Allah yang ditulis dalam huruf hijaiyah di puncak pagoda.

Saran

Agar Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki mutu dan kualitas yang semakin meningkat dan dapat dikenal oleh masyarakat luas baik didalam maupun luar negeri, penulis menyarankan:

1. Supaya lebih meningkatkan mutu pendidikan umum dan pendidikan agama untuk menghadapi era globalisasi yang menantang.
2. Supaya lebih menyeimbangkan penampilan arsitektur Tiongkok dan Jawa, di Masjid Cheng Hoo ini sentuhan arsitektur Jawa sangat sedikit sekali yang mana lebih di dominasi oleh arsitektur Tiongkok.
3. Supaya lebih menonjolkan identitas bangunan yang menunjukkan bahwa itu sebuah Masjid, dengan cara di bangun menara seperti yang dimiliki oleh pada umumnya Masjid yang ada di Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta. Gama Media, Cet. I.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta. Rineka Cipta.

Citra Islam dan Kaum Muslimin di Mata Etnik China Indonesia. Jakarta. Arsip PITI. 2001.

Chester L. Hunt. Paul B. Hartono. 1990. *Sosiologi*. terj. Aminudin Ram edisi IV. Jakarta. Erlangga.

D. Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Semantik*. Yogyakarta. Kanisius.

Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta. LESFI.

dari Bong Swie Hoo ke Sunan Ampel Sampai Wali Songo. Diambil dari majalah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Liberti. Juli. 16-30.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta. Narasi.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York. Basic Book.

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius Press.

Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta. Kanisius.

Ghazalba, Sidi. 1996. *Masjid Pusat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta. Pustaka Al-Husna.

Hadi, Sutrisno. 1980. *Metodologi Research II*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Habib, Achmad. 2004. *Konflik Antar Etnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan China-Jawa*. Yogyakarta. LKiS Yogyakarta.

Hariyono, " Wawancara ", Surabaya, 11, 13, 14 Juni 2015.

<https://insansalsabila.wordpress.com/2010/04/01/Clifford-geertz-“dari-sudut-pandangannya-terhadap-antropologi-alamiah”/>. Di akses. 21-05-2015. 21:32.

J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Djambatan.

Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan. 1946. *Karti Basa*. Jakarta.

Koentjaraningrat. 1964. *Pengantar Antropologi*. Jakarta. Universitas.

Koentjaraningrat. 1964. *Pengantar Antropologi*. Jakarta. Universitas.

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Djambatan.

Laksamana Haji Muhammad Cheng Hoo Bahariwan Kebanggaan Umat Islam. PRESS RELEASE, Arsip, 2001.

Mas Widi, " Wawancara ", 16 Juli 2015.

Mbak Sherly, "Wawancara", 16 Juli 2015.

Natsir, Muhammad. 1975. *Masjid: Fungsi dan Peranannya dalam Masyarakat Islam*. Jakarta. Pustaka Antara.

Sumintardja, Djauhari. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Jilid 1. Bandung. Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta. LKiS Pelangi Aksara.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung. Alfabeta.

Suryadinata, Leo. 1999. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta. LP3ES.

Sofyan, Rid'in. 2000. *Islamisasi di Jawa: Wali Songo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Pustaka Pelajar.

Wiryoprawiro, M. Zein. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. IAI. Surabaya. Pustaka Bina Ilmu.

Yuan, Kong. 1993. *Sam Po Kong di Indonesia*. Jakarta. Mas Agung.

Zarkhoviche, Baha. 2015. *Laksamana Cheng Hoo Panglima Islam Penakluk Dunia*. Yogyakarta. Araska.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id